

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI NILAI PADA SISWA TUNA RUNGU DI
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) I
REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan*



OLEH

**SUSRIANTI
NIM. 16872028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2020 M/1441 H**

**PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS**

Nama : SUSRIANTI

NIM : 16872028

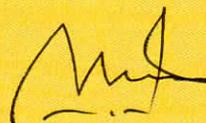
Angkatan : 2016/2017

Pembimbing I



Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

Pembimbing II



Dr. Syarial Dedi, M.Ag
NIP. 19871009 200801 1 007

Mengetahui:
Penanggung Jawab Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,

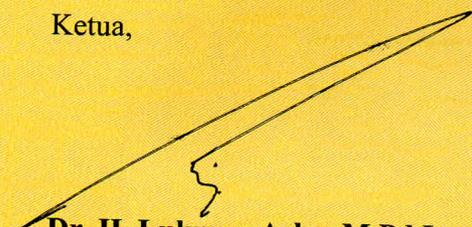


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921/200003 1 003

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) I Rejang Lebong*” yang ditulis oleh Sdr. **Susrianti**, NIM. 16872028 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,



Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
NIP. 19590929 199203 1 001

Sekretaris,



Dr. Syarial Dedi, M.Ag
NIP. 19871009 200801 1 007

1. Penguji Utama

Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd.
NIP. 19750919 200501 2 004



2. Penguji

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

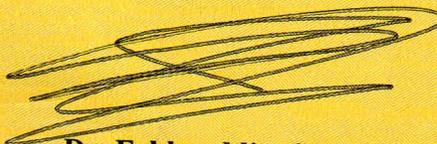


Rektor
IAIN Curup



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711211 199903 1 004

Direktur Pascasarjana
IAIN Curup



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUSRIANTI**
NIM : 16872028
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : ***Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) I Rejang Lebong***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Tesis) saya dengan judul di atas adalah asli karya saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Curup, 10 Januari 2020

Penulis



SUSRIANTI
NIM. 16872028

MOTTO

- ❖ *Akhlak terpuji adalah kunci kesuksesan*
- ❖ *Kesuksesan itu lahir dari rahim duka yang dapat menyembuhkan luka*
- ❖ *Sabar itu “Action” harus telaten dan sungguh-sungguh, yaitu sabar mempelajari, sabar merencanakan, sabar menjalankan rencana, sabar menerima hasil, sabar mengevaluasi dan sabar mengulangi kembali prosesnya*

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan. Membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya Tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan ku sayangi:

❖ Ayahanda Ibunda tercinta

Ayahanda (Bapak Sampe) dan Ibunda (Ibu Partiyah), terimakasih atas hidup yang begitu indah, yang telah engkau berikan kepadaku, kau buat hari-hariku bahagia untuk mengarungi hidup lebih dari segalanya. Telah engkau tunjukkan kepadaku cinta yang dalam dan perhatian yang tidak pernah berhenti dalam setiap langkahku. Semoga Allah membalas semua yang telah engkau berikan dengan pahala syurga, Aamiin.

Cinta dan hormat ku kan selalu bersama.

❖ Untuk buah hatiku tercinta "Firdhan Raffasya" yang selalu membuatku semangat dan termotivasi hingga selesai penulisan Tesis ini.

❖ Untuk Suami yang ku Sayangi dan ku Cintai (Defrianto), yang selalu memotivasi dan memberikan semangat untukku dalam menyelesaikan Tesis ini.

❖ Untuk saudara-saudariku (Kangmas Supardi, Kangmas Suwarno, Dimas Sutrisno dan Dimas Sri Chayanti) yang menjadi motivasi dalam penulisan Tesis ini.

- ❖ Untuk sahabat-sahabat seperjuangan dan almamater yang ku sayangi (Keluarga besar Pasca Sarjana IAIN Curup), yang selalu saling memberi motivasi hingga sampai selesai penulisan Tesis ini. Semoga apa yang kita cita-citakan selama ini dapat tercapai. Aamiin.

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PADA SISWA TUNA RUNGU DI SLBN I REJANG LEBONG

**SUSRIANTI
NIM. 16872028**

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Rejang Lebong tingkat SMP tidak dibekali dengan kemampuan pedagogik khusus dan mempunyai kompetensi yang minim tentang penyandang disabilitas berbeda dengan guru-guru yang berlatar belakang PLB (Pendidikan Luar Biasa). Timbul pertanyaan bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong terutama tingkat SMP?.

Pertanyaan utama tersebut yang mendorong peneliti melakukan studi dengan lima rumusan masalah: pertama, Nilai-nilai apa saja yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan oleh guru PAI pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?, Kedua, Bagaimana guru PAI merencanakan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? Ketiga, Bagaimana guru PAI mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?, Keempat, Bagaimana guru PAI mengevaluasi penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?, Kelima, Apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP dan bagaimana guru PAI mengatasinya?. Guna menemukan jawaban tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama adalah guru PAI tingkat SMP dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data kemudian disimpulkan.

Kesimpulan penelitian ini adalah: *Pertama*, Nilai-nilai yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan pada siswa adalah nilai kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan. *Kedua*, Perencanaan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa adalah melalui pembelajaran PAI materi akidah akhlak, menggunakan bahasa isyarat, media gambar/film, apabila siswa belum memahami maka guru melakukan pendekatan secara individual. *Ketiga*, Dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa guru mengintegrasikan kedalam materi pembelajaran dengan memberi pengetahuan, motivasi dan membiasakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. *Keempat*, Evaluasi penanaman nilai-nilai pada siswa adalah mengadakan refleksi dan pengamatan perilaku siswa. *Kelima*, Faktor-faktor yang menjadi kendala adalah keterbatasan kemampuan anak dan guru terlebih bila siswa tuna rungu memiliki disabilitas ganda yaitu IQ nya rendah. Cara mengatasinya adalah dengan melakukan pembelajaran berulang-ulang penuh kesabaran dan memberikan hadiah atau hukuman.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Nilai-Nilai, Siswa Tuna Rungu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai pada Siswa Tuna Rungu di SLBN I Rejang Lebong ini. Shalawat beserta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, insan kamil yang hanya kepada beliau disandarkan tauladan akhlak, ketinggian budi pekerti yang telah dicontohkannya. Dan semoga tercurah pula rahmat dan salam kepada sahabat dan keluarganya yang setia. Dengan perjuangan merekalah, kita dapat memperoleh petunjuk dalam iman dan ihsan.

Dalam kesempatan ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material, tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penyelesaian Tesis ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Curup yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nural, M.Pd., selaku dosen Penasehat Akademis, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan selalu memberikan jalan keluar atas berbagai permasalahan yang penulis hadapi.
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan jalan keluar atas permasalahan perkuliahan, serta memberikan saran dan kritiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Bapak Dr. Syarial Dedi, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Segenap dosen beserta staf Pasca Sarjana IAIN Curup yang telah banyak memberikan ilmu dan membantu dalam penyelesaian tesis ini .
8. Bapak Agus Setyabudi, S.Pd., kepala SLBN I Rejang Lebong yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan kuliah dan pembuatan tesis ini.
9. Untuk keluarga besar SLBN 1 Rejang Lebong yang telah turut memotivasi dan mendoakan hingga selesai penulisan Tesis ini.

Dalam penulisan Tesis ini penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam berbagai hal. Oleh sebab itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya penulis mengharapkan agar Tesis ini memberikan manfaat untuk semua pihak yang membutuhkan, aamiin.

Curup, 25 Oktober 2019



SUSRIANTI
NIM. 16872028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian Yang Relevan.....	9
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Nilai-Nilai	17
1. Pengertian Nilai	17
2. Macam-Macam Nilai.....	20
3. Proses Pembentukan Nilai.....	24
4. Sumber-Sumber Nilai	26
5. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai.....	28
B. Siswa Tuna Rungu	50
1. Pengertian Tuna Rungu.....	50
2. Ciri-Ciri Tuna Rungu	54
3. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Tuna Rungu	57
4. Jenis-Jenis Keterbatasan Siswa Tuna Rungu.....	59
5. Karakteristik Tuna Rungu	62
6. Strategi Mengajar Siswa Tuna Rungu.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	68
B. Informan Penelitian.....	69
C. Teknik Pengumpulan Data.....	70
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	72
E. Teknik Analisis Data.....	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	78
B. Temuan Khusus.....	88
C. Pembahasan.....	102
1. Kompetensi Siswa Tuna Rungu	106
2. Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai	115

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	118
B. Saran-Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 4.1 Siswa Mengamati Film Tentang Nilai-Nilai.....	88
Gambar 4.2 Implementasi Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai.....	105

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 4.1 Bagan Struktur Organisasi SLBN I Rejang Lebong	82
Tabel 4.2 Data Guru PNS di SLBN I Rejang Lebong	83
Tabel 4.3 Data Guru Non PNS di SLBN I Rejang Lebong	84
Tabel 4.4 Tenaga Kependidikan Non PNS	85
Tabel 4.5 Pembagian Tugas Guru SLBN I Rejang Lebong	86
Tabel 4.6 Daftar Nama Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SMP SLBN I Rejang Lebong Tahun 2018/2019.....	86
Tabel 4.7 Daftar Nama Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SMP SLBN I Rejang Lebong Kelas Tuna Rungu Tahun 2018/2019.....	87
Tabel 4.8 Klasifikasi Taraf Ketunarunguan Siswa SMP	87
Tabel 4.8 Keadaan Sarana dan Prasarana SLBN I Rejang Lebong	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 SK Judul Tesis dan Pembimbing Tesis

Lampiran 02 Surat-Surat Izin Penelitian

Lampiran 03 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian dan Pedoman Wawancara

Lampiran 04 SK Pembagian Tugas Guru SLBN I Rejang Lebong

Lampiran 05 Bukti Pengesahan Perbaikan Seminar Hasil Penelitian Tesis

Lampiran 06 Foto Dokumentasi

Lampiran 07 Berita Acara Ujian Tesis

Lampiran 08 Format Catatan/Saran Perbaikan Hasil Tesis

Lampiran 09 Bukti Pengesahan Perbaikan Ujian Tesis

Lampiran 10 Kartu Bimbingan Tesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, karena itulah perlu adanya peran serta dari sumberdaya yang handal dan tangguh yaitu manusia yang mempunyai potensi dan kemampuan untuk mengisi, memanfaatkan segala yang ada dalam mencetak dan membentuk sumberdaya manusia yang handal dan tangguh.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomot 20 Tahun 2003 bab IV pasal 2 berbunyi: warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna rungu berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.¹ Semua berhak mendapatkan pendidikan begitu pula anak penyandang disabilitas salah satunya anak tuna rungu, mereka mempunyai hak yang sama walaupun memiliki keterbatasan.

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu *pertama*, kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tuna netra, tuna daksa, tuna rungu, dan tuna rungu wicara. *Kedua*, kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tuna grahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok

¹ Mukti Salim, *Pengertian Tuna Rungu*, (Andiniyayunda:1984), h.8 diakses 1 April 2018

kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.²

Salah satu keterbatasan siswa SLBN I Rejang Lebong adalah tuna rungu. Sementara obyek kajian dalam penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pembelajaran PAI pada anak kelompok pertama yaitu siswa tuna rungu yang ada di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP.

Anak tuna rungu merupakan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran yang diakibatkan oleh organ pendengaran yang tidak berfungsi secara optimal sebagian atau keseluruhan, keadaan tersebut menjadikan anak tuna rungu mengalami hambatan pemerolehan bahasa, perkembangan dibidang kognitif. Oleh karena itu, anak tunarungu lebih memanfaatkan indra penglihatan atau visualisasinya dalam memperoleh informasi maupun pengetahuan di kehidupannya. Murni Winarsih mengemukakan definisi tuna rungu yaitu:

seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar baik sebagian atau secara keseluruhan karena diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian maupun seluruh alat pendengarannya. Maka anak tuna rungu tidak menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya sehari-hari secara optimal.³

Ketidakmampuan anak tuna rungu untuk mendengar tentunya akan dapat menimbulkan permasalahan dalam proses belajarnya, seperti memahami materi nilai-nilai yang bersifat abstrak yang diajarkan oleh guru PAI, dengan keterbatasan itu anak tuna rungu sulit untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sementara dibandingkan dengan anak-anak yang normal anak

²Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia." (PALASTREN Jurnal Studi Gender 8.2: 2016), h. 293-320

³ Murni Winarsih. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi/Direktorat ketenagaan, 2007), h. 23

tuna rungu memiliki kecerdasan yang sama, hanya saja dalam mendengar anak tuna rungu membutuhkan informasi yang dapat ia terima melalui visualisasinya. berbagai upaya yang dapat dilakukan anak tuna rungu melalui kemampuan visual tersebut berupa aktivitas yang dapat menambah wawasannya dalam kehidupan, dan akan lebih bermakna kehidupan kita jika diisi dengan banyak belajar, seperti pepatah yang menyebutkan bahwa "Dengan belajar akan membuka cakrawala kita".

Namun pada kenyataannya, terdapat permasalahan yang penulis temui dari hasil observasi yang telah dilakukan selama di SLBN I Rejang Lebong yaitu tingkat SMP bahwa tidak semua informasi yang disampaikan guru dapat di terima oleh siswa, hal ini dikarenakan keterbatasan anak tuna rungu yaitu tidak mampu mendengar sehingga siswa tidak mampu memahami apa yang di sampaikan oleh guru dengan baik. Banyak di temui bahan-bahan pembelajaran yang terdapat di SLBN I Rejang Lebong sangat terbatas dan bahkan sudah lama sekali, perkelas nya hanya ada berupa buku paket, gambar dan atlas dan tidak terdapat alat untuk menampilkan film seperti infokus, sementara ruangan yang ada alat infokus ada satu ruangan yang digunakan untuk kegiatan *muhadharah* sehingga tidak optimal untuk memahami pelajaran PAI, karena semua kelas dan jurusan menjadi satu dalam ruangan.

Karena keterbatasannya anak tuna rungu harus mendapatkan perhatian pembelajaran yang lebih optimal, dengan artian belajar siswa tuna rungu tidak bisa disamakan dengan anak yang mampu mendengar, disini guru dituntut melakukan variasi dalam pembelajaran. Penggunaan media jika perlu juga dapat

digunakan untuk lebih memahami materi pembelajaran, yang dapat menjadikan anak tuna rungu lebih berwawasan dan memperoleh pengalaman melalui apa yang ia lihat maupun apa yang dipilihnya, dan bahan belajar yang sesuai kebutuhan siswa tuna rungu sehingga dapat memahami dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi dari guru kelas bahwa pengadaan alat-alat seperti infokus bermanfaat bagi para siswa di SLBN I Rejang Lebong akan membantu para siswa memahami materi pelajaran. Sementara terdapat alat bantu pendengaran di SLBN I Rejang Lebong namun penggunaannya belum maksimal, bahasa isyarat salah satunya alat komunikasi yang menghantar materi pembelajaran dari seorang guru kepada muridnya yaitu anak tuna rungu, namun tentu sulit untuk memahami materi pembelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dengan ini kiranya perlu kita ketahui bagai mana strategi guru PAI di SLBN I Rejang Lebong terutama tingkat SMP.

Permasalahan tersebut perlu segera ditangani sehingga siswa tuna rungu akan mengalami perkembangan yang baik. Terlebih lagi siswa sudah memasuki tingkat SMP, padahal siswa harus banyak-banyak belajar sejak sekarang agar kedepannya siswa makin dapat menerapkan ilmu pengetahuannya dan ilmunya makin bertambah, sehingga ilmu yang didapat tidak hanya berdasarkan yang disampaikan oleh guru dapat direalisasikan dengan mengamalkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui observasi di peroleh informasi langsung dari guru PAI bapak Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I., bahwa memberikan pembelajaran yang bersifat

abstrak mengenai nilai-nilai kepada anak tuna rungu menjadi tantangan tersendiri terlebih lagi bila anak tersebut memiliki keterbatasan ganda grahita juga, dapat dikategorikan tuna rungu berat⁴, pasalnya pengalaman mengajar guru PAI SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP tersebut yang sudah mengajar dari tahun 2012 dan bukan dari pendidikan luar biasa melainkan dari guru PAI umum, tentunya berinovasi selalu beliau lakukan untuk menambah wawasan sehingga strategi pembelajaran yang digunakannya dapat diterima oleh siswa dengan keterbatasan khusus tersebut.

Dengan visualisasinya anak tuna rungu memperoleh pengetahuan dan hal baru, mereka senang dan mampu menerima pembelajaran dengan baik, menarik dan unik khususnya siswa tuna rungu di kelas yang antusias belajar apalagi mereka senang jika hasilnya sangat bagus. Apakah benar siswa tuna rungu mampu memahami pembelajaran nilai-nilai yang abstrak yang tidak bisa ditunjukkan dengan benda namun bisa dilakukannya, rasa penasaran inilah yang membuat penulis bertanya-tanya strategi apa yang digunakan guru PAI sehingga siswa tuna rungu dapat mengamalkan nilai-nilai dengan baik.

Dari berbagai penjelasan dan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap siswa tuna rungu mengenai **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai pada Siswa Tuna Rungu di SLBN I Rejang Lebong”**.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I., Kamis, 1 November 2018 di SLBN I Rejang Lebong

B. Fokus Masalah

Menurut Moeloeng, bahwa dalam penelitian kualitatif suatu masalah bertumpu pada suatu fokus⁵, maka ada beberapa masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai. Karena luasnya permasalahan, maka pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Guru PAI SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP merupakan alumni perguruan tinggi Islam dan belum pernah mengikuti pendidikan khusus Luar Biasa.
2. Anak penyandang disabilitas khususnya siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP.
3. Mata pelajaran yang akan diamati adalah mata pelajaran PAI terutama materi akidah akhlak yaitu sifat terpuji tentang nilai-nilai.

C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian

1. Nilai-nilai apa saja yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan oleh guru PAI pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
2. Bagaimana guru PAI merencanakan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
3. Bagaimana guru PAI mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
4. Bagaimana guru PAI mengevaluasi penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 93

5. Apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP dan bagaimana guru PAI mengatasinya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai apa saja yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan oleh guru PAI pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP.
2. Bagaimana guru PAI merencanakan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP.
3. Bagaimana guru PAI mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP.
4. Bagaimana guru PAI mengevaluasi penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP.
5. Apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP dan bagaimana guru PAI mengatasinya.

E. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada anak tuna rungu di SLB.

b. Praktis

1) Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis dalam melakukan inovasi dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran sebagai guru PAI untuk menerapkan strategi pembelajaran PAI yang lebih baik terutama pada siswa tuna rungu dan siswa SLB pada umumnya serta dapat dijadikan sebagai bahan bagi penulis untuk melakukan penelitian berikutnya.

2) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kepala sekolah dalam memberikan suport dan pembinaan terhadap guru-guru di SLB khususnya guru PAI.

3) Untuk guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kemampuan terutama dalam mengembangkan strategi pembelajaran di SLB.

4) Untuk orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan para orang tua dalam memberikan perhatian khusus, dukungan serta memberikan motivasi pada anak-anaknya yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran agar semangat dalam belajar dan diharapkan dapat memberikan keteladanan yang baik pada anak-anaknya.

5) Untuk pihak terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan kepada Pengawas PAI agar dapat memberikan Suport dan pembinaan terhadap aktivitas guru PAI khususnya di SLB.

6) Bagi peneliti lain

Sebagai awal penelitian lebih lanjut dalam inovasi pembelajaran untuk peningkatan mutu mata pelajaran PAI di SLB.

F. Penelitian yang Relevan

Untuk melakukan kajian awal dalam penelitian ini, maka penulis menelaah secara komprehensif penelitian yang terdahulu yang sama atau hampir mirip topik pembahasannya. Tujuan dari kegiatan ini untuk menunjukkan keaslian dari hal penelitian dan bukan plagiasi dan untuk menambah wawasan penulis tentang masalah yang akan diteliti.

Penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong sepanjang pengetahuan penulis dalam merencanakan penelitian ini belum ada yang melakukan. Yang banyak dilakukan oleh para peneliti adalah pembelajaran pada pendidikan sekolah umum.

Hasil penelitian itu antara lain karya:

1. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tuna Rungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.⁶, skripsi tersebut membahas proses pendidikan Agama

⁶ Nenda Martiasari, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar*, (IAIN Tulung Agung: 2015), h. xv

Islam pada anak tuna rungu pada aspek psikomotor, yaitu tentang praktik ibadah anak tuna rungu setelah menerima materi Pendidikan Agama Islam, yang lebih menekankan tentang analisis proses pendidikan Agama Islam serta hasil setelah Pendidikan Agama Islam disampaikan pada anak tuna rungu. Penelitian tersebut juga membahas tentang faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Agama Islam di SLB-B Ngudi Hayun Srengat antara lain:

- a. Faktor pendukung yaitu dari orang tua serta kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengajar siswa.
 - b. Faktor penghambat adalah terkadang anak tidak masuk sekolah karena kesibukan orang tua, serta kesulitan komunikasi yang dialami guru dalam penyampaian materi yang kurang kemampuan dalam bahasa isyarat. Penelitian tersebut juga menjelaskan praktik ibadah anak tuna rungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya terutama orang tua dan guru.
2. Lathifah Hanum yang berjudul: Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.⁷ Artikel ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan strategi pembelajaran yang beragam; pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif; dan pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya

⁷ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, 11.2, (2014), h. 217-236

buku pegangan (buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien. Berdasarkan temuan penelitian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Langsa sudah berjalan dengan cukup baik namun perlu ditingkatkan.

3. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan.⁸

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan siswa namun tetap berdasar pada standar nasional, kekhususan disabilitas siswa peserta didik perlu diperhatikan untuk mengefektifan proses pembelajaran PAI, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran serta media pembelajaran memperlihatkan implementasi pada pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan ditunjukkan pada aspek evaluasi yang tidak di sarankan bagi semua siswa kecuali bagi siswa yang mampu mengikuti evaluasi. Salah satu faktor penghambat adalah kompetensi guru PAI dalam aktivitas pembelajaran dan ketersediaannya sangat dibutuhkan, menjadi sebuah dilema bagi siswa berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan agama secara maksimal.

4. Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dapat hanya dilihat sebelah mata saja, tetapi

⁸Rosdiana Muas, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan*. Al-Qalam, 19. 2, (2016), h. 209-220

⁹ Pipin Armita, *Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), (2018), h. 149-167

harus adanya keseriusan berbagai pihak yang menangani pendidikan. Metode yang dapat dilakukan pada anak berkebutuhan khusus yaitu metode pembiasaan, nasihat, dan keteladanan dengan pendekatan perilaku (*behaviorial approach*), dimana para pendidik berperan dalam melakukan perbaikan perilaku anak-anak tersebut, lebih dominan kepada menanamkan aspek akhlak atau perilaku yang sesuai dengan Pendidikan Islam.

5. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.¹⁰ Penelitian ini berkesimpulan: *Pertama*, membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak. *Kedua*, memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dengan demikian hak untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi. *Ketiga*, memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan semua hak-haknya, untuk itu orang tua, guru dan masyarakat luas perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan-kekurangan dan itulah bantuan terbesar bagi mereka untuk berkembang.

¹⁰Agus Budiman, *Efektivitas Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. At-Ta'dib*, 11(1). (2016)

6. Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang.¹¹
- Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan guru mempelajari catatan pribadi siswa, melakukan pelayanan keluarga. Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan metode *uswatun hasanah* dengan contohnya guru menampilkan profil tokoh-tokoh agama Islam sebagai teladan, metode demonstrasi dan dramatisasi contohnya sholat lima waktu, siswa SLB mempelajari materi sholat dan mempraktikkan sholat yang benar serta bacaan yang tepat, menerapkan metode pembiasaan contohnya guru mengajak siswa untuk sholat berjamaah setelah jam berakhir, menggunakan metode *sosiodrama* contohnya siswa diberikan sebuah peran untuk meneladani tokoh Islam kemudian di dramakan, serta menggunakan alat bantu mengajar visual sebanyak mungkin. Sedangkan pada tahap evaluasi guru menggunakan teknik observasi dan dengan instrumen lembar observasi. Faktor pendukung strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu memperingatinhari-hari besar Islam, mengadakan upacara bendera setiap senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.buku-buku pelajarannyang memadai, dukungan semua pihak sekolah dan wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, fasilitas praktik

¹¹ M. Yunan Aziz, *Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2016)

yang kurang memadai, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai. Solusinya adalah memaksimalkan segala sarana dan prasarana yang ada demi tujuan yang diharapkan.

7. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok.¹² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan pada pembelajaran PAI di SLB Bina Insani Yaitu Kurikulum 2013 dengan memodifikasi isi, bahan, dan tujuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tuna rungu. Selain itu juga internalisasi nilai-nilai Islam itu dilakukan pada kegiatan keagamaan di sekolah tersebut yang memiliki tujuan agar siswa memiliki akhlak Islami. Terdapat pula faktor pendukung belajar siswa yaitu peran orang tua dalam membantu guru di sekolah untuk secara kontinyu membimbing di rumah, adapun faktor penghambat belajar diantaranya adalah kesulitan siswa dalam berkomunikasi karena indera pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik, kurangnya media pembelajaran di dalam kelas, dan kurangnya tenaga pengajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Solusi yang ditawarkan yaitu antara lain melatih sistem komunikasi siswa dengan mengupayakan media pembelajaran yang lebih baik, serta memberdayakan seluruh tenaga pengajar dengan semaksimal mungkin agar pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus secara umum, dan khususnya tunarungudapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

¹² Ajrine Rahmah, *Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2017), h. 1

8. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan.¹³

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dan membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.
- b. Implementasi strategi PAI menggunakan strategi konvensional yang bersistem Teacher Center Learning (TCL), yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru.
- c. Faktor penghambat pembelajaran PAI terdiri atas faktor internal, yaitu: faktor Fisiologis, faktor psikologis yang mencakup kurangnya ingatan, terlambatnya perkembangan bahasa, kurangnya konsentrasi. Kemudian faktor eksternal yaitu: lingkungan sosial sekolah (guru) yakni, guru tidak lulusan PLB, minimnya jumlah guru agama, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi. Faktor pendukung pembelajaran PAI terdiri atas faktor internal mencakup minat dan motivasi dan faktor eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.

Ditinjau dari beberapa hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan strategi dalam dunia pendidikan di Indonesia relatif penggunaannya dalam hal ini karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan

¹³ Anisa Zein, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan*, (UIN Sumatera Utara Medan: 2018), h. iii

prasarana yang memadai, dengan indikasinya belum ada yang menjelaskan pengelolaannya, sehingga strategi yang digunakan disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah masing-masing.

Jadi dapat dikatakankan bahwa beberapa penelitian terdahulu di atas tersebut ditinjau dari segi obyek sama dengan penelitian ini, namun jika ditinjau dari segi tema dan fokus berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan/membatasi pada penanaman nilai-nilai obyek penelitiannya hanya pada strategi guru PAI dan anak tuna rungu.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.³

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.⁴
- b. Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami

¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

² W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 677

³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

⁴ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1

cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.⁵

- c. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁶

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu

⁵ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114

⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*,h. 61

bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.⁷

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁸

Nilai atau *vaule* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai seseorang.⁹ Nilai menjadi pengaruh, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, h. 99

⁸ Em, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 25

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), h .29

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

2. Macam-Macam Nilai

Nilai nilai yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari sikap yang diwujudkan dalam perilaku, dalam kurikulum 2013 jenjang SMP/MTS kompetensi ini dibagi menjadi dua, yaitu: sikap spiritual dan sikap sosial.¹⁰ Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai sikap spiritual meliputi:

- a. Menghargai
- b. Menghayati ajaran agama yang dianut.

Nilai sikap sosial meliputi:

- a. Jujur
- b. Disiplin
- c. Tanggung jawab
- d. Toleransi
- e. Gotong royang
- f. Santun
- g. Percaya diri

¹⁰ <https://ridwan202.wordpress.com/2014/06/29/nilai-sikap-pada-k13/> (diakses pada 9 Januari 2020)

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (*Syari'ah*), dan Akhlak.¹¹ Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, *syari'ah* dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan *nilai ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniah*.¹² Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.¹³
- c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 250

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*

- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.¹⁴

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.¹⁵
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.¹⁶
- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.¹⁷

Menurut Gay Hendricks dan KateLudeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:¹⁸

¹⁴ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), t.t

¹⁵ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar...*

¹⁶ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar...*

¹⁷ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar...*

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya tidak berlaku adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia."

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang yang bisa memberi manfaat bagi orang lain.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati adalah merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain. Dia tidak merasa bahwa dirinya adalah yang selalu benar.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

¹⁸ Ary Ginanjar Agusyan, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta:ARGA, 2003), h. 249

Mereka mengerjakannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Dan menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk enuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

3. Proses Pembentukan Nilai

Menurut karthwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 3 tahap, yaitu :¹⁹

- a. Tahap menerima (*receiving*), pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menanggapi fenomena-

¹⁹ Lubis Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN Cet.II*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan STAIN Bengkulu. 2009), h. 19-21

fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif memelih fenomena. Pada tahap ini belum terbetuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik untuk dirinya.

Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan teladan sehingga cara siswa yang melihat setiap prilaku guru menjadi panutan dalam kehidupan siswa. Guru tidak hanya bisa menstrasnfer ilmu pengetahuan, akan tetapi dituntut untuk mampu memberikan stimulus agar para siswa mempunyai prilaku yang sesuai dengan nilai yang dilakukan dalam tahap ini.

- b. Tahap menghadapi (*responding*), pada tahap ini seseorang sudah menilai bersedia menerima dan menaggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata.

Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yaitu : tahap manut (*compliance*), sedia menaggapi (*willingness to respond*), dan puas dalam menaggapi (*stisfaction in response*). Pada kegiatan ini guru fungsinya adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Kegiatan menaggapi dilakukan oleh siswa, guru hanya memberikan stimulus agar para siswa mampu menaggapi perkembangan realitas dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sehingga pada tahap ini siswa dapat memberikan tanggapan terkait masalah yang terjadi dalam masyarakat.

- c. Tahap karakterisasi nilai (*Characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam kehidupan secara mapan, ajek dan konsisten sehingga dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu : tahap menerapkan nilai dan tahap karakteristik, yakni tahap memperibadikan sistem nilai tersebut. Dengan kata lain, dalam tahap ini siswa sudah bisa memberikan kesimpulan bahwa konsep nilai yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan berdampak terhadap kehidupannya serta mampu memilih mana yang baik dan buruk.

4. Sumber-Sumber Nilai

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu

Ilahi.²⁰ Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.

- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diaatur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

²⁰ Lubis Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*

5. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Buzzel dan Gale dalam Anoraga mendefinisikan strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan oleh manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumberdaya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.²¹

Sementara strategi menurut Andrew dalam Anoraga adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi jenis apa perusahaan ini.²² Basu Swasta dan Irawan menyatakan bahwa strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan tersebut (perusahaan).²³

Lebih lanjut Hamel dan Prahalad dalam Umar menjelaskan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa mengikat serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan.²⁴ Suhardan menjelaskan strategi sekolah adalah seperangkat tindakan yang seyogyanya dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengakomodasi segenap kemampuan sekolah yang dimiliki.²⁵

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Strategi

²¹ Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 339

²² Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis...*

²³ Basu Swastha dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2005), h. 4

²⁴ Husein Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 46

²⁵ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)* (Bandung: Alfabeta. 2010), h. 203

pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi.²⁶

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²⁷ Strategi digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*).

Jadi, pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang individu terhadap proses pembelajaran. Selain strategi, strategi dan pendekatan pembelajaran, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu strategi. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau strategi tertentu.

Jika strategi merupakan seperangkat tindakan yang terencana dan mempunyai tujuan yang jelas, maka strategi yang dibuat oleh sekolah dalam hal ini adalah kepada sekolah bersama pada guru dan tenaga kependidikan yang ada

²⁶ Fimansyah, D., *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3. 1, (2015). h. 1

²⁷Stephanie K Marrus, *Building The Strategic Plan: Find Analyze, And Present* (Wiley. USA: The Right Information. 2002), h. 31

merumuskan langkah-langkah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam program pencapaian visi dan misi sekolah termasuk program pembinaan sikap dan prilaku siswa yang Islami.

Strategi dilihat dalam konteks perusahaan, perumusan strategi merupakan penyusunan langkah ke depan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis serta keuangan perusahaan, dan merancang strategi dalam mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik. Langkah yang dilakukan perusahaan ketika merumuskan strategi, menurut Kartajaya dalam Yuliana yaitu: ²⁸

- a. Menganalisis lingkungan yang akan dimasuki perusahaan di masa depan dan menetapkan misi perusahaan untuk bisa mencapai visi yang diinginkan dalam lingkungan tersebut.
- b. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan.
- c. Merumuskan faktor sebagai ukuran keberhasilan (*key success factors*) dari strategi-strategi yang dirancang.
- d. Menentukan tujuan dan target, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki sesuai dengan kondisi eksternal yang dihadapi.

Dengan demikian, paling tidak perumusan strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan program kerjanya, harus memenuhi tujuan

²⁸ Yuliana, R. *Analisis strategi pemasaran pada produk sepeda motor matik berupa segmentasi, targeting, dan positioning serta pengaruhnya terhadap keputusan pembelian konsumen di Semarang. Jurnal STIE Semarang, 5. 2, (2013). h. 1*

sebagai berikut: a) program kerja tidak boleh bertentangan dengan visi dan misi sekolah; b) mempertimbangkan sarana dan prasarana yang mendukung program kerja yang akan dilakukan sehingga ditemukan kelemahan dan pendukung program kerja tersebut; c) mengidentifikasi faktor-faktor untuk mengukur keberhasilan program yang akan diterapkan; d) menetapkan tujuan yang ingin dicapai agar mudah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Guru pendidikan Agama Islam, memegang peran ganda dalam pendidikan, di samping memberikan pengetahuan kepada siswa, guru PAI juga melakukan pembinaan agar siswa memiliki karakter Islami yaitu nilai-nilai religius. Pendidikan karakter Islami ini tentu tidak hanya diperuntukkan kepada siswa di sekolah biasa, tetapi juga pada siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di SLB.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan pendidikan Islam Adaptif. Secara bahasa kata adaptif berarti: mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Dalam merancang pembelajaran atau Pendidikan Luar Biasa maka kita harus menemukan dan memenuhi kebutuhan yang unik pada setiap kelainan yang ada pada kebutuhan pendidikan siswa terpenuhi, ketrampilan yang diberikan secara penuh dapat berfungsi dan dikuasi serta seluruh anggota dari kegiatan dapat secara penuh dapat memenuhi kebutuhan pendidikan ALB dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelas, program dan layanan. Secara mendasar yang perlu dirancang dalam

pembelajaran adaptif yaitu: kelas, program, dan layanannya untuk itu maka dalam pembelajaran bagi Anak Luar Biasa bisa dilakukan pada:

- a. Kelas dan lokasi pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga ALB dapat leluasa menggunakan kelas itu.
- b. Modifikasi kelas harus mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.
- c. Modifikasi kelas harus memenuhi kebutuhan pendidikan setiap ALB, sehingga efisien menggunakan saluran informasinya yang masih tersisa.²⁹

Artinya, Pendidikan Agama Islam adaptif adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB untuk membina dan mengasuh siswa sesuai dengan kemampuan mereka agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidik dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik yang mengajar PAI khusus pada anak pengandian disabilitas tuna rungu dalam upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan jaman dalam menjalankan pendidikannya. Perumusan strategi yang tepat adalah salah satu cara agar sekolah dapat terus berkembang dan mengikuti jaman yang terus berkembang. Selain itu juga melalui perumusan strategi yang tepat sekolah tidak terkesan membuat program yang hanya bertujuan menghabiskan anggaran tanpa mempertimbangkan hasil dalam pelaksanaan kegiatan yang lakukan, seperti pembinaan prilaku keagamaan siswa di sekolah

²⁹ Widada W., *Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa SMALB Tunagrahita Ringan Kelas X DI SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. *Jurnal AL-MISBAH (Jurnal-Islamic-Studies)*, 2. 1, (2018), h. 84-105

umum. Program pembinaan tersebut akan sia-sia, menghabiskan waktu, biaya dan tenaga dan tidak berhasil guna jika antara rencana, aplikasi dan evaluasi tidak dirumuskan secara baik dan tepat.

Kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri seorang anak sejak kecil, karena kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan manusia. Kejujuran harus diintegrasikan dalam lingkungan kehidupan keluarga, masyarakat, dan khususnya di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah). Memang harus disadari bahwa sistem pendidikan yang terjadi di sekolah dewasa ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, berbagai bentuk aktivitas tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan.

Menurut Singer dalam Sindhunata bahwa :

Sekolah bukan lagi tempat yang nyaman bagi anak-anak. Sistem pendidikan sekolah, mau tak mau menjadikan guru sebagai agen yang mengawasi, menindas, dan merendahkan martabat para siswa. Sekolah menjadi lingkungan penuh sensor yang mematikan bakat dan gairah anak untuk belajar. Pekerjaan dan kewajiban sekolah menjadi diktator yang memusnahkan kemampuan anak untuk belajar menjadi dirinya. Sekolah/kampus bukan lagi tempat untuk belajar, melainkan tempat untuk mengadili dan merasa diadili. Pendidikan di sekolah mengakibatkan kegelisahan dan ketakutan itu sebagai *Schwarzer Paedagogic* (pedagogi hitam).³⁰

Mencermati pendapat Singer tersebut, maka pendidikan yang ada di sekolah menjadikan suatu tantangan tersendiri bagi para pelaku di dunia pendidikan, terutama guru. Sekolah idealnya dijadikan tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk memperoleh dasar hidup. Sekolah harus mampu mengembalikan perannya sebagai wahana membangun karakter peserta didik.

³⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 102

Dalam hal ini, gurulah yang memegang peran penting untuk membentuk karakter tersebut.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar, menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, bahwa keberadaan guru dalam proses mengajar menjadi sesuatu yang vital, kalau dimaknai secara integral oleh para guru. Sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang siswa mendapatkan nilai yang bagus, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seorang guru membangun dan menanamkan nilai-nilai dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemudian diharapkan anak didiknya menjadi anak yang mempunyai karakter, disiplin, mandiri, jujur dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dirinya.

Guru memiliki peran yang penting dalam membangun budaya kejujuran dilingkungan sekolahnya. Dianggap sangat penting karena gurulah yang sering bersentuhan langsung dengan anak didiknya dalam proses pembelajaran, dan saat proses itulah peran-peran guru menanamkan tradisi kejujuran kepada siswa-siswinya. Sebagai contoh sederhana peran guru dalam membangun tradisi kejujuran kepada siswa-siswanya adalah ketika ulangan, seorang guru harus menyampaikan secara jujur agar tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku catatan. Pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang

bisa ditangkap anak didiknya dan itu harus dilakukan secara istiqomah dan tidak pernah berhenti menyampaikan pesan-pesan moral tersebut.

Guru dalam proses pembelajaran dapat pula memilih cara-cara tertentu atau strategi untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kejujuran. Guru bisa juga menyampaikan cerita-cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, dan membuat karangan pendek, bermain peran, diskusi kelompok dan sebagainya. Bahkan peran guru di dalam kelas dapat dijadikan sebagai model yang langsung berkomunikasi dengan siswa, maka guru harus mampu menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan karakter kepada anak didiknya.

Apabila bangunan akademik yang mengedepankan nilai-nilai akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi setiap komponen yang ada di sekolah. Peserta didik akan merasa bangga kepada sekolah atau almamater dan para gurunya. Kemudian para guru akan merasa bangga kepada para anak didik dan lembaganya, serta termasuk kepala sekolah akan bangga dengan anak didiknya, para guru (pendidik), dan lembaga (sekolah) yang dipimpinnya, karena semuanya mengedepankan nilai-nilai dalam setiap aktivitas kesehariannya. akan merasa bangga kepada para anak didik dan lembaganya, serta termasuk kepala sekolah akan bangga dengan anak didiknya, para guru (pendidik), dan lembaga (sekolah) yang dipimpinnya, karena semuanya mengedepankan nilai-nilai dalam setiap aktivitas kesehariannya.

Beberapa strategi guru dalam penanaman nilai-nilai di sekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan, yaitu : memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi, membrikan keteladanan, membiasakan berperilaku, melakukan refleksi, memberikan reward dan punishment.³¹

a. Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi

Secara umum, seseorang dalam melakukan tindakan dan aktivitas sehari-hari cenderung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tersebut. Jika memiliki pengetahuan yang memadai, maka tindakannya akan lebih baik, dan sebaliknya jika pendidikannya kurang memadai, tindakannya pun cenderung kurang baik.

Begitupun pengetahuan tentang kejujuran. Guru tentu akan mengalami kesulitan untuk mengarahkan peserta didik berlaku jujur, jika peserta didik tidak tahu dan tidak paham apa itu kejujuran. Oleh karena itu, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik adalah memberikan pengetahuan melalui pengajaran secara terus menerus dan memadai tentang kejujuran. Misal, pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan jujur, mengapa seseorang harus berbuat jujur, dan apa konsekuensi jika seseorang tidak jujur.

Namun demikian, pengajaran yang diberikan oleh guru tersebut haruslah terintegrasi. Artinya bukan hanya dilakukan satu orang guru atau guru agama saja, tetapi harus seluruh guru yang ada di sekolah tersebut, dan dilakukan pada setiap pembelajaran. Selain itu, pengajaran yang diberikan oleh guru hendaklah secara

³¹ <https://www.researchgate.net/publication/322098066-Peran-Guru-Dalam-Menanamkan-Nilai-Kejujuran-Pada-Lembaga-Pendidikan> (diakses pada 9 Januari 2020)

terus menerus pada setiap kesempatan, bukan saja pada pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas.

Dengan memberikan pengajaran tersebut, maka peserta didik akan terbentuk dalam dirinya untuk bertindak dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Jika ia telah mengetahui dan memahami tentang kejujuran, ia akan berbuat jujur, dan jika ia berbuat tidak jujur, maka ia pun tahu akan konsekuensi dari setiap ketidakjujurannya.

b. Memberikan keteladanan

Dalam kehidupan di masyarakat, terkadang banyak kita temukan orang yang suka menyampaikan kebaikan-kebaikan dan contoh-contoh perbuatan yang baik. Namun terkadang pula, sulit untuk menemukan orang-orang yang menjadi contoh perilaku kebaikan. Dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya bahwa seorang guru hendaklah berbuat kejujuran itu dimulai dari diri sendiri dan menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakannya, sehingga pada gilirannya akan ditiru oleh anak didiknya.

Keteladanan ini hendaknya bukan saja ditunjukkan oleh para guru di sekolah, tetapi juga bagi seluruh unsur yang ada di sekolah dan setiap unsur tersebut saling bersinergi. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus menunjukkan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan, para karyawan di sekolah, komite sekolah, bahkan termasuk orang tua anak didik itu sendiri.

Menurut Lili Firdayati, dalam membangun tradisi kejujuran di sekolah, setidaknya ada tiga aspek yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

Pertama; membangun kejujuran harus dimulai dari dirinya sendiri sebagai seorang guru, yakni antara perkataan, perbuatan dan tindakan harus sesuai dengan norma -norma yang berlaku. Kedua; sebagai seorang guru, yang tugas utamanya adalah mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi kepada peserta didiknya, maka guru mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter anak didiknya memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Ketiga; guru secara akademik juga mempunyai tanggungjawab untuk membesarkan lembaga (sekolah), maka dalam konteks ini guru harus mampu membangun dan memberi keteladan kepada teman seprofesinya untuk terus menerus menanamkan nilai-nilai kejujuran baik untuk dirinya (teman seprofesi), maupun peserta didiknya melalui mata pelajaran yang di ampu.³²

Keteladan merupakan aspek terpenting dalam setiap perilaku dan ini telah dicontohnya oleh Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*³³

³² Lili Firdayati, *Menerapkan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan*, www.kompasiana.com (diakses pada, 9 Januari 2020)

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h.

c. Membiasakan berperilaku

Suatu ungkapan yang patut untuk direnungkan adalah “sesuatu itu bisa karena biasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari karena kebiasaan. Begitupun tentang kejujuran. Seseorang tentu tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak membiasakan diri untuk berbuat jujur. Untuk itu, selain memberikan pengetahuan tentang kejujuran, maka guru hendaknya berupaya pula membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur.

Selain itu, sekolah dapat pula menyediakan fasilitas atau sarana untuk pembiasaan berperilaku jujur, seperti adanya kantin kejujuran, tempat penampungan temuan barang-barang yang hilang, dan kotak pengaduan bagi individu-individu yang berperilaku tidak jujur. Menurut Agus Wibowo bahwa “nilai kejujuran di sekolah akan nampak melalui :

1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang;
2. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala;
3. Menyediakan kantin kejujuran;
4. menyediakan kotak saran dan pengaduan; dan
5. larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian”.³⁴

³⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadilan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h. 100

d. Mengadakan refleksi

Refleksi merupakan bentuk evaluasi suatu sikap yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya untuk melihat kembali sejauh mana penanaman perilaku kejujuran telah dilaksanakan oleh peserta didik. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan selama ini, selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan peningkatan terhadap penanaman kejujuran pada peserta didik.

Refleksi sesungguhnya bukan saja dilakukan terhadap peserta didik saja, tetapi harus menyeluruh terhadap setiap individu yang ada di sekolah, seperti guru itu sendiri, kepala sekolah, pegawai, komite sekolah dan bahkan orang tua siswa. Melalui kegiatan refleksi ini, sekaligus dapat diketahui apakah mereka para personil sekolah telah mampu menerapkan nilai kejujuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Memberikan reward dan punishment

Reward atau hadiah perlu dilakukan seorang guru untuk memotivasi siswa melakukan nilai-nilai di sekolah. Pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa biaya. Contohnya, ketika ada anak yang berbuat jujur dan perilaku baik lainnya dapat direspon dengan memberikan pujian. Pemberian kata-kata pujian sesungguhnya telah menunjukkan reward yang baik, dan anak-anak pada umumnya akan merasa bangga dengan ucapan tersebut. Pada gilirannya, mereka akan berusaha untuk berbuat kebaikan dan perilaku jujur dalam lingkungan sekolah, dan berkembang dalam kehidupannya sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Pemberian *punishment* atau hukuman terhadap pelanggaran merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membiasakan peserta didik berperilaku jujur. Hukuman ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat sekolah. Namun demikian, hukuman yang diberikan tidak boleh berlebihan, yang justru berdampak tidak baik bagi sekolah.

Setiap individu yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya. Misalnya, jika anak ditanya apakah sudah sholat, lalu mengatakan bahwa ia sudah sholat, padahal sesungguhnya ia belum mengerjakan sholat, maka disuruh untuk sholat dengan pengawasan guru, lalu hukuman atas ketidakjujurannya adalah membersihkan ruangan kelas atau membuang sampah.

Hukuman yang diberikan kepada anak didik yang berperilaku tidak jujur dapat dilakukan dalam bentuk teguran secara spontanitas. Contohnya, apabila ditemukan siswa mencontek saat ujian atau mencontoh tugas temannya, maka pada saat itu harus direspon dengan cepat dengan memberikan teguran, sehingga pada gilirannya dapat memahami bahwa perbuatan yang dia lakukan sesuatu yang tidak baik.

Jika ketidakjujuran tersebut berdampak besar terhadap orang lain atau tatanan yang ada, maka hukumannya harus lebih berat pula. Misalnya, ketika dilakukan razia tentang adanya anak-anak membawa senjata tajam untuk tawuran, tapi mereka tidak ada yang mau jujur. Perilaku tidak jujur ini, tentu akibatnya sangat fatal, kalau ternyata anak-anak benar-benar tawuran dengan membawa senjata tajam. Perilaku ketidakjujuran seperti ini, hukumannya harus lebih berat

pula; bisa hukuman skorsing atau dikeluarkan dari sekolah, bahkan kalau dampaknya kriminalitas, dapat dihukum pidana.

Teori Penelitian

Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.³⁵ Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³⁶ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has*

³⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.xi

³⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, h. 69

three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior".

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).³⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).³⁸ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).³⁹

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51

³⁸ Zubaedi, *Desain*, Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 69

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Karakter...*, h. 5

terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:⁴⁰

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- b. Belas kasih (*compassion*);
- c. Kegagahberanian (*courage*);
- d. Kasih sayang (*kindness*);
- e. Kontrol diri (*self-control*);
- f. Kerja sama (*cooperation*);
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for Karakter...*, h. 6

kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi.

Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*).

Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:⁴¹

- a. *Responsibility* (tanggung jawab);
- b. *Respect* (rasa hormat);
- c. *Fairness* (keadilan);
- d. *Courage* (keberanian);
- e. *Honesty* (belas kasih);
- f. *Citizenship* (kewarganegaraan);

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating for Karakter...*, h. 6

g. *Self-discipline* (disiplin diri);

h. *Caring* (peduli), dan

i. *Perseverance* (ketekunan).

Dalam naskah akademik *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:⁴²

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik

⁴² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), h. 109

dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athf*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali

Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Imam Al-Ghazali membagi tingkat jujur antara lain: kejujuran dalam lisan, jujur didalam niat dan kehendak, jujur dalam azam, jujur didalam menunaikan azam, jujur di dalam amal, dan jujur dalam menegakkan agama.⁴³

- a. Jujur tingkat pertama adalah kejujuran lisan. Kejujuran ini tidak terjadi kecuali hanya pada berita dan kabar, atau pada sesuatu yang dikandung oleh kabar itu atau pemberitahuannya. dan adalah keharusan bagi setiap orang untuk menjaga kata-katanya, maka hendaklah dia tidak berbicara kecuali dengan jujur dan benar.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin IX*, Alih Bahasa Oleh Moh Zuhri Dkk, (Semarang: Cv Asy Syifa, 2009), h. 80

- b. Jujur tingkat kedua adalah jujur di dalam niat dan kehendak. Kejujuran ini menunjuk pada sifat ikhlas, yakni bahwa tiada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau berdiam diri kecuali Allah swt
- c. Jujur tingkat ketiga adalah jujur di dalam azam. Sesungguhnya seorang manusia telah melafalkan *azam* (niat kuat) untuk beramal.
- d. Jujur tingkat keempat adalah jujur di dalam menunaikan azam (niat yang kuat). Karena sesungguhnya seseorang bisa bermurah hati dan dermawan melafalkan azam di dalam suatu kondisi tertentu, kala tiada keberatan apapun di dalam janji dan berazam, sebab beban pada saat itu masih ringan.
- e. Jujur tingkat kelima adalah jujur di dalam amal. Kejujuran ini diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam beramal, sehingga amalan dilahirnya tidak menampakkan sesuatu yang ada di dalam batinnya, dia tidak bisa disifati dengan zahirnya.
- f. Jujur tingkat keenam adalah kejujuran yang paling tinggi tingkatannya dan paling mulia, yakni jujur dalam menegakkan agama. Jujur di dalam rasa takut, kerelaan, tawakal, kecintaan dan seluruh perkara agama.

Pembiasaan untuk berlaku jujur secara terus-menerus sehingga menjadi karakter, memerlukan waktu dan proses pembelajaran. Pendidikan karakter dapat dioptimalkan melalui perkembangan seluruh dimensi peserta didik, yakni: kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual. Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan peserta didik seutuhnya. Kualitas

peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam karakter. Peserta didik yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter sebagai suatu adalah proses transfer watak atau kepribadian dalam menanamkan nilai atau watak kepada seseorang. Mansur Muclich menjelaskan: “pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi insan kamil”.⁴⁴ Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Bahkan, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Salah satu pendidikan karakter adalah kejujuran berarti penanaman nilai atau watak jujur kepada seseorang. Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Selain itu, jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan. Artinya, apa adanya.

⁴⁴ Filah A Salim, *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2005) h. 102

Peserta didik, aparatur, masyarakat atau siapa saja yang ditanamkan kejujuran termasuk golongan akhlak mahmudah. Jujur artinya kesesuaian sesuatu dengan kenyataannya yang sesungguhnya. Ini tidak saja berupa perkataan, tetapi juga perbuatan sebagai rangkaian dari pendidikan karakter. Di dalam dunia pendidikan, peserta didik dimasa depannya akan terhindar dari korupsi dan bisa menjadi pemimpin yang lebih mengedepankan rakyatnya, sehingga bisa menjadi pemimpin yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal)

B. Siswa Tuna Rungu

1. Pengertian Tuna Rungu

Anak tuna rungu merupakan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran yang diakibatkan oleh organ pendengaran yang tidak berfungsi secara optimal sebagian atau keseluruhan, keadaan tersebut menjadikan anak tuna rungu mengalami hambatan pemerolehan bahasa, perkembangan dibidang kognitif. Oleh karena itu, anak tuna rungu lebih memanfaatkan indra penglihatan

atau visualisasinya dalam memperoleh informasi maupun pengetahuan di kehidupannya. Murni Winarsih mengemukakan definisi tuna rungu yaitu:

seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar baik sebagian atau secara keseluruhan karena diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian maupun seluruh alat pendengarannya. Maka anak tuna rungu tidak menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya sehari-hari secara optimal.⁴⁵

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).⁴⁶

⁴⁵ Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), h. 74

⁴⁶ Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,...

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Tuna runggu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran. Anak tuna runggu adalah anak yang mengalami kekurangan dari segi pendengaran sehingga memerlukan pelayanan khusus. Menurut Dwidjosumarto bahwa “seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna runggu”. Sedangkan Soemantri mengatakan “tuna runggu adalah sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya”.⁴⁷

Ketuna rungguan tidak saja terbatas pada kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang berat, bahkan sangat berat. Moores mendefinisikan ketunarunguan ke dalam dua kelompok yaitu: Seseorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengartikan pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.⁴⁸ Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

Sementara itu, Heward & Orlansky memberi batasan mengenai ketunarunguan sebagai berikut : Tuli (deaf) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan

⁴⁷ Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,...

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan khusus* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2003), h. 22

sebagai suatu kondisi dimana suara-suara tidak dipahami walaupun dibantu dengan alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seorang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus.⁴⁹

Selanjutnya Hallahan & Kauffman mengemukakan: Orang yang tuli (*adeaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).⁵⁰ Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan hearing aid, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Connix secara rinci mengemukakan bahwa "anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah dibantu dengan alat bantu mendengar mereka tetap membutuhkan pelayanan khusus"⁵¹ Senada pula batasan yang dikemukakan Salim bahwa: Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengelolaan Sekolah*,...

⁵⁰ Hernawati, T. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, (Jurnal. JASSI_anakku) 7. 1 (2007), h. 101-110

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, 2003, h. 23

memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁵²

Dari berbagai batasan yang dikemukakan beberapa pakar ketuna runguan maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, berat dan sangat berat yang dikelompokkan dalam dua golongan besar yaitu tuli (lebih dari 90 dB) dan kurang dengar (kurang dari 90 dB), walaupun telah diberikan alat bantu mendengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

2. Ciri-ciri Tuna Rungu

Meskipun secara fisik anak tuna rungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, namun anak tuna rungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka, dalam hal ini, Nur'aeni menyebutkan ciri-ciri tersebut diantaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya, jika bicara sering membuat suara-suara tertentu, jika bicara sering menggunakan juga tangan, jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.⁵³

Adapun ciri-ciri khas anak tuna rungu menurut Sumadi dan Talkah.

1) Fisik

Secara fisik, anak tuna rungu ditandai dengan sebagai berikut :

⁵² Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 140

⁵³ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 119

- a) Cara berjalan yang biasanya cepat dan agak membungkuk yang disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian keseimbangan.
- b) Gerakan matanya cepat, agak beringas menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
- c) Gerak anggota badannya cepat dan lincah yang terlihat pada saat mereka sedang berkomunikasi menggunakan gerakan isyarat dengan orang di sekelilingnya.
- d) Pada waktu bicara pernafasannya pendek dan agak terganggu.
- e) Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak berbicara) pernafasannya biasa.

2) Intelegensi

Intelegensi anak tuna rungu tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun mereka sukar untuk menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini memerlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun tulisan, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal intelegensi potensial tidak berbeda dengan anak normal, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.

3) Emosi

Kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dalam berkomunikasi seringkali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kesalahpahaman, karena selain tidak mengerti oleh orang lain, anak tuna rungu pun sukar untuk memahami orang lain. Bila pengalaman demikian terus berlanjut dan menimbulkan tekanan pada emosinya dan dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap-sikap negatif, seperti menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

4) Sosial

Dalam kehidupan sosial, anak tuna rungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik interaksi antar individu, individu dengan kelompok dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas

5) Bahasa

Ciri anak tuna rungu dalam hal bahasa ialah sebagai berikut :

- a) Miskin dalam perbendaharaan kata
- b) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan

- c) Sulit mengartikan kata-kata abstrak Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.⁵⁴

3. Faktor Yang Melatarbelakangi Tuna Rungu

Ketidaksempurnaan kadang membuat anak-anak minder dalam pergaulannya sehari-hari. Kehilangan pendengaran, termasuk oleh salah satu permasalahan yang membuat anak-anak sulit tumbuh normal di tengah masyarakat.⁵⁵

Menilik permasalahan ini lebih dalam, audiologis dan pakar pendidikan anak tunarungu, Drs. Anton Subarto, Dipl. Audiologis, menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketulian pada anak.⁵⁶ Dalam hal ini. Ia menyebutkan :

1. Ketulian disebabkan karena virus Toxoplasma Rubella atau campak, Herpes, dan Sipilis. Terkadang kedua orang tua tidak menyadari bahwa dirinya telah mengidap virus tersebut sehingga menyebabkan ketulian pada anaknya kelak.
2. Lahir secara prematur, hal ini juga bisa menyebabkan ketulian pada anak.
3. Ketulian juga bisa disebabkan karena sang ibu pada saat hamil yang berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungan.
4. Anak yang lahir dan kekurangan oksigen pun bisa menjadi tuli.
5. Ketulian juga bisa dialami ketika anak pada masa pertumbuhan.

Misalnya, seorang anak lahir secara normal, hanya saja menjelang usia

⁵⁴ Anneke Sumampouw dan Setiasih, *Profil Kebutuhan Remaja Tuna Rungu*. Anima, Indonesia Psychological Journal, Vol. 18, No. 4, Juli 2003, h. 380

⁵⁵ Hainudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan kusus Tunarungu*, (Jakarta Timur. PT Luxima Metro Media, 2013), .h. 86

⁵⁶ Hainudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan kusus Tunarungu*,....

10 tahun ia mengalami sakit dan diberikan obat dengan dosis tinggi sehingga hal itu bisa menyerang fungsi pendengaran telinganya.

Jadi, ada gangguan pendengaran karena obat-obatan yang memiliki efek samping tertentu yang menyebabkan ketulian. Di antara obat-obatan itu adalah pil kina dan aspirin yang mempunyai pengaruh besar pada telinga. Oleh karena itu harus hati-hati bila dikonsumsi.

6. Peringatan bagi para ibu-ibu hamil, kalau sedang mengandung sebisa mungkin jangan sakit karena suatu penyakit yang diderita saat hamil sangat riskan untuk kandungan, terlebih seperti campak atau tipus. Semua penyakit dengan panas tinggi, akan sangat riskan untuk kandungan.
7. Faktor genetik juga bisa memengaruhi, misalnya kedua orangtuanya normal, namaun kakek, dan neneknya memiliki riwayat pernah mengalami ketulian. Hal ini bisa berdampak pada anak.
8. Anak terlahir dengan disodot, vakum, atau cesar. Hal ini juga bisa merusak saraf pendengaran. Jika anak mengalami tuli saraf, tentu tidak bisa disembuhkan, hanya bisa dibantu dengan alat bantu dengar semata.

Sementara tuli konduktif yang disebabkan karena infeksi dapat disembuhkan, tetapi ketuliannya belum tentu sembuh secara sempurna. Apalagi kalau tuli saraf, karena yang mengalami kerusakan adalah saraf di dalam labirin yang sangat kecil, maka tidak bisa dioperasi dan tidak bisa disembuhkan.⁵⁷

⁵⁷ . Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak,...*, h. 87

4. Jenis-jenis Keterbatasan Siswa Tuna Rungu

Easterbrooks (1997) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis utama ketunarunguan menurut lokasi ganguannya⁵⁸:

- 1) *Conductive loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga.
- 2) *Sensorineural loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian dalam telinga atau syaraf auditer yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak. (Ketunarunguan Andi tampaknya termasuk ke dalam kategori ini.
- 3) *Central auditory processing disorder*, yaitu gangguan pada sistem syaraf pusat proses auditer yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri. Anak yang mengalami gangguan pusat pemerosesan auditer ini mungkin memiliki pendengaran yang normal bila diukur dengan audiometer, tetapi mereka sering mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya.

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari 0 dB-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran mempunyai pada kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunarungu. Terutama, pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasi yang

⁵⁸ Putranto Bambang, S.Pd.. *Tips Menangani Murid yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Jakarta : Diva Press,2015), h. 227

tepat dan jelas. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, maka semakin lemah kemampuan artikulasinya.

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, Ashman dan Elkins (1994) mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.
2. Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).
3. Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.
4. Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual. Se jauh tertentu, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (*superpower*).⁵⁹

Anak yang kurang dengar atau anak yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan penggunaan alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.⁶⁰

⁵⁹ Putranto Bambang, S.Pd., *Tips Menangani Murid...*

⁶⁰ Somad & Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Bandung: Depdikbud, 195), h. 26

Klasifikasi anak tunarungu sesuai dengan taraf ketuna ranguannya adalah:

1. 0– 26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
2. 27 – 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jatuh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tuna rungu ringan)
3. 41 – 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat Bantu dengar dan terapi bicara, (tuna rungu sedang).
4. 56 – 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara khusus (tuna rungu agak berat).
5. 71 – 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan secara khusus (tuna rungu berat).
6. 91 dB : ke atas mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dengan getaran, banyak tergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tuna rungu berat sekali)⁶¹

Kirk & Gallagher mengelompokkan ketuna ranguan berdasarkan waktu terjadi pada masa prabahasa dan pasca bahasa yaitu:

Ketuna ranguan prabahasa (*prelingual deafness*), merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.⁶²

Ketuna ranguan pasca bahasa (*post lingual deafness*), merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi setelah berkembangnya kemampuan bicara dan bahasa secara spontan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua kelompok tuna rungu yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah kehilangan kemampuan mendengar sehingga indera pendengaran dan alat bicara tidak berfungsi sama sekali, sedangkan kurang dengar adalah indera pendengaran kurang baik begitu pula alat

⁶¹ Somad & Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu...*

⁶² Herawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, h.

bicaranya, tetapi masih berfungsi baik menggunakan alat bantu maupun terapi bicara.

Adapun jika ditinjau berdasarkan tempat terjadinya maka tunarungu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah sehingga menghambat bunyi/suara yang hendak masuk ke telinga. Gangguan tersebut disebut juga tuli konduktif. Kedua, kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga mengganggu hubungan ke saraf otak. Hal itu disebut juga tuli sensoris.⁶³

5. Karakteristik Tuna Rungu

Karakteristik anak tuna rungu merupakan ciri khas bagi semua anak tuna rungu dalam melakukan aktivitas yang merupakan akibat langsung dari kelainan yang disandangnya. Menurut Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang pedoman bimbingan di sekolah bahwa karakteristik tunarungu dalam segi sosial adalah sebagai berikut : (1) Gangguan dalam segi bicara dan bahasa, (2) Perbendaharaan bahasa terbatas, (3) Konsep diri negatif yang dapat berakibat rendah diri, (4) Cenderung lebih suka berkelompok dengan tuna rungu, (5) Penyesuaian terlambat, (6) Kepekaan dalam bidang musik dan irama terganggu.⁶⁴

Sedangkan Depdiknas menguraikan bahwa karakteristik kognisi anak tunarungu adalah sebagai berikut :

Kemampuan verbal anak tuna rungu lebih rendah dibandingkan kemampuan verbal anak mendengar.⁶⁵

⁶³ Putranto Bambang, *Tips Menangani Murid...*

⁶⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang Pedoman Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: 1994), h. 81

⁶⁵ Departemen pendidikan Nasional..., h. 23

Performance IQ anak tuna rungu sama dengan anak mendengar. Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dari pada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat suksesi/berurutan.

Namun pada informasi serempak antara anak tuna rungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.

Daya jangka panjang hampir tidak ada perbedaan, walau prestasi akhir biasanya lebih rendah.

Selanjutnya menurut Nur'aeni mengemukakan beberapa karakteristik anak tunarungu, yakni: (1) sering tampak bingung atau melamun, (2) sering bersifat acuh tak acuh (3) kadang bersikap agresif (4) perkembangan sosialnya terhambat (5) keseimbangan kurang, (6) kepalanya sering miring (7) sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya (8) jika berbicara sering membuat suara-suara tertentu (9) jika bicara sering menggunakan tangan (10) jika bicara sering keras, lemah, sangat monoton, tidak tepat, dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.⁶⁶

Dari beberapa karakteristik anak tuna rungu yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlambatan/hambatan dalam hal intelegensi, perkembangan bahasa, komunikasi verbal, sosial, emosi. Bicara, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton, dan sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar. Namun anak tuna rungu memiliki persamaan dalam *performance* IQ dan daya ingat jangka panjang.

⁶⁶ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 38

6. Strategi Mengajar Siswa Tuna Rungu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶⁷ Dalam dunia pendidikan merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.

Menurut Wina Sanjaya yang mengutip pandangan dari J.R. David menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a partcular educational goal*.⁶⁸

1. Strategi Pembelajaran Anak Tuna Rungu, yaitu:⁶⁹

a. Strategi Individualisasi

Strategi individualisasi merupakan strategi pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perseorangan.

b. Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong royong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan

⁶⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/strategi> (Diakses pada 11 Juli 2019 , 23:56)

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII: Jakarta: Kencana, 2010), h. 126

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*

pembelajaran. Menurut Johnson, D.W. & Johnson, dalam strategi pembelajaran kooperatif terdapat empat elemen dasar yaitu :⁷⁰

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Interaksi tatap muka antarsiswa sehingga mereka dapat berdialog dengan sesama lain.
- 3) Akuntabilitas individual.
- 4) Keterampilan menjalin hubungan interpersonal.

c. Strategi modifikasi perilaku

Strategi modifikasi perilaku merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan *behavioral* (*behavioral approach*). Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui *conditioning* (pengondisian) dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri.

Media pembelajaran untuk anak tuna rungu adalah:⁷¹

- a. Media Visual (Media yang utama), seperti gambar, grafik, bagan, diagram, objek nyata, dan sesuatu benda (misalnya mata uang, tumbuhan), objek tiruan dari objek benda.
- b. Media Audio, seperti program kaset untuk latihan pendengaran misalnya membedakan suara binatang.

⁷⁰ Isyaheni Nurmaya, “*Tuna Rungu*”, Isyaheninurmaya.htm. (Diakses 11 Juni 2019, 23:22)

⁷¹ Isyaheni Nurmaya, “*Tuna Rungu*”,...

- c. Media Audio Visual seperti televisi (bagi yang masih memiliki sisa pendengaran atau menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).⁷²

2. Pembinaan

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya), pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam segi bahasa pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan misalnya melalui jalur pendidikan dan masyarakat, sedangkan dari segi watak, pembinaan adalah pembagunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama.⁷³

Pengertian pembinaan menurut psikologi, pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.

Menurut Soetopo, H dan Soemanto, W bahwa “pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”.⁷⁴ Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tertentu tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut

⁷² Isyaheni Nurmaya, “*Tuna Rungu*”,...

⁷³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi>. (Diakses Januari 2020)

⁷⁴ Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi, *Referensi Belajar Anak Indonesia*. http://www.duniapelajar.com/2012/04/09/pengertian_pembinaan-menurut-psikologi/ (Diakses Januari 2020)

pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuannya yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membantu sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

Keterbatasan utama Anak Tuna Rungu (ATR) yaitu terlambatnya kemampuan berbicara dan berbahasa. Di dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami metode komunikasi yang dapat dimengerti oleh anak tunarungu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini diharapkan akan diperoleh data yang akurat. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹ Penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang sebenarnya. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Pertama sekali masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama.³ Karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara,

¹ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 9

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 283

maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan atau konteks sosial.

Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emit*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya" bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dan dirasakan oleh partisipan atau sumber data.⁴ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang kemudian hasil penelitian tersebut peneliti ungkapkan dalam bentuk kalimat. Dalam hal ini menelusuri kasus dan memperoleh data dari lapangan sehubungan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai pada siswa tuna rungu di SLBN 1 Rejang Lebong tingkat SMP.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian.⁵ Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran yang akurat gambaran yang lengkap.

B. Informan Penelitian

Informan sebagai sumber data pada penelitian ini dipilih secara *purposive Sampling*, artinya pemilihan informan dipertimbangkan berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti.⁶ Informan digunakan sebagai sumber

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 295-296

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 21

⁶ Lihat. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 68

data dan aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Jika ditinjau pada fokus masalah yang akan diteliti, paling tidak ada tiga komponen informan sebagai sumber data utama/primer dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Guru PAI SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP yang telah mengabdikan selama 6 tahun lebih karena fokus penelitian ini adalah strategi guru PAI; *Kedua*, seluruh siswa tuna runtu tingkat SMP di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP. *Ketiga* guru/kepala SLBN I Rejang Lebong sebagai sumber pendukung keterangan dari guru PAI tingkat SMP tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai atau instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁷ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap strategi guru PAI di SLBN 1 Rejang Lebong tingkat SMP dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama materi akidah akhlak pokok bahasan sifat-sifat terpuji tentang nilai-nilai.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 272

Adapun tehnik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁸ Sehingga dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis, lengkap dengan alternatif jawabannya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan mendapatkan pertanyaan yang sama, kemudian pengumpul data mencatatnya. Dalam wawancara terstruktur ini, bisa menggunakan beberapa pewawancara untuk pengumpulan data.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, guna mendapatkan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran guru PAI. Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada Guru PAI menyangkut strategi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI kepada anak penyandang disabilitas di sekolah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.⁹ Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tertulis tentang pokok masalah yang ingin dijawab pada tujuan penelitian ini.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.140

⁹ Arikunto. *Prosedur Penelitian...*, h. 274

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹⁰ Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.¹¹

Pada Triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam Moleong, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹² Misalnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data dengan cara melakukan pengecekan dokumen yang dikemukakan oleh informan, responden melalui wawancara dan obserfasi yang dilakukan peneliti.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.¹³

¹⁰ Arikunto. *Prosedur Penelitian...*, h. 330

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 330

¹² Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 331

¹³ Mudjia Raharjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiaraharjo.com/artikel/270.html?task=view>, (diakses tanggal 21 November 2019)

1. Triangulasi metode

Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Triangulasi ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subyek atau informan peneliti diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.

3. Triangulasi sumber data

Triangulasi ini adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam analisis data dilakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan, Guru PAI dan pihak lain yang berkaitan bila diperlukan.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian ditelaah kembali dengan basil pengamatan yang dilakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI pada siswa penyandang disabilitas dalam rangka meningkatkan kemampuan psikomotorik mereka dan kendala apa saja yang ditemukan oleh guru tersebut.

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut.

Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeteksikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang. Jadi digunakannya metode deskriptif analitis adalah untuk mendeteksikan bentuk strategi guru PAI dalam pembejaraan PAI pada siswa penyandang disabilitas dalam upaya menenemkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP. Selanjutnya analisis data yang dilakukan akan melalui beberapa tahapan: pertama, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (penyajian data), *Conclusion Drawing/verification* (kesimpulan).¹⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang peneliti peroleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah sehingga akan menambah kesulitan bagi peneliti bila tidak segera dianalisis. Oleh sebab itu peneliti mereduksi data dengan menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Reduksi data yang peneliti lakukan berupa merangkum, dan memilih halhal yang penting untuk kemudian disatukan.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 336

tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya. Data-data yang akan direduksi adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, dari hasil pengamatan dan data dalam bentuk dokumen yang menjadi media untuk memperkuat argumentasi dalam menjawab masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan menurut Nasution “mendisplay data bisa dilakukan dengan membuat grafik atau lainnya.”¹⁵

Penyajian data yang peneliti buat berupa teks deskriptif yang peroleh dari informan dan dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajara dengan pendekatan sains oleh guru PAI. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah difahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja.

¹⁵ S. Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jermais, 1991), h. 129

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁶ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pengambilan simpulan dimaksud diambil dari sekumpulan data yang diperoleh dari lapangan, bertujuan untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, diperoleh jawaban tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP.

¹⁶ S. Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah...*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang yang berbantuan sebagai sekolah Negeri yang beralamat di Jalan Stadion. Pada tanggal 1 April 2008, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) yang dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.

Pada tahun pelajaran 2011/2012 sekolah tersebut menjadi nama Sekolah Pendidikan Khusus yang diresmikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta. Di bawah pimpinan Bapak Raden Sunardi, S.Pd pada tanggal 1 Februari 2012 SLB Negeri Curup beralih tempat, menempati baru di Jalan Sidomulyo Kel. Tempel Rejo Kec.Curup Selatan Kab. Rejang Lebong hingga sekarang. Kepala Sekolah dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Tahun 1983-1999 dipimpin oleh Bapak Wardoyo
2. Tahun 1999-2007 dipimpin oleh Bapak Slamet Yoga Yujono, S.Pd
3. Tanggal 28 Juli 2007-2014 dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.
4. Tanggal 27 Oktober 2014 dipimpin oleh Bapak Agus Setyabudi, S.Pd sampai sekarang.¹

¹ Dokumentasi Sejarah Singkat SLBN I Rejang Lebong tahun 2018

Profil SLBN I Rejang Lebong

Nama Sekolah: SLBN I Rejang Lebong, Nomor Statistik Sekolah: 10700659, terletak di jalan Sidomulyo, Kelurahan Tempel Rejo, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu, Kode Pos: 39124, Telepon: 082373405060. Akreditasi Sekolah: B, Email Sekolah: **slbncurup@gmail.com**²

Visi dan Misi SLBN I Rejang Lebong

SLBN I Rejang Lebong memiliki Visi yaitu: Unggul dibidang keterampilan untuk membekali kemandirian siswa berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama. Untuk mencapai visi tersebut SLBN I Rejang Lebong memiliki misi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus
- b) Menanamkan keyakinan/Aqidah melalui pengamalan ajaran agama
- c) Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai bakat, minat dan kemampuan siswa
- d) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan Ilmu dan Teknologi
- e) Meningkatkan profesionalisme guru
- f) Menjalani kerjasama dengan instansi terkait³

² Data dokumen diperoleh dari Ibu Yuni kepala tata usaha SLB N I Rejang Lebong

³ Dokumen SLBN I Rejang Lebong

1. Siswa Tuna Rungu

Jumlah siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong berjumlah 20 Orang yaitu Tingkat SD berjumlah 14 orang terdiri dari laki-laki 5 orang dan perempuan 9 orang, tingkat SMP berjumlah 3 orang terdiri dari laki-laki 2 orang dan perempuan 1 orang, kemudian tingkat SMA berjumlah 3 orang terdiri dari laki-laki 1 orang dan perempuan 2 orang.

Penyebab mereka tuna rungu adalah faktor dari keturunan atau genetik dan juga faktor dari dalam kandungan yaitu adanya virus ketika masih dalam kandungan.⁴

Keterbatasan mereka dalam belajar yaitu masalah pendengaran⁵, mereka siswa tuna rungu jika dilihat tidak ada perbedaannya dengan anak normal pada umumnya, namun di SLBN I Rejang Lebong tingkatan tuna rungu ada dua macam yaitu tuna rungu sedang dan tuna rungu yang memiliki keterbatasan ganda yaitu tuna rungu juga grahita.

Fasilitas sekolah untuk membantu anak tuna rungu dalam belajar adalah menyediakan alat bantu pendengaran dan juga infokus dan buku buku khusus bergambar untuk siswa tuna rungu.⁶ Dengan alat bantu pendengaran akan mempermudah membantu siswa memahami materi yang diberikan oleh guru.

⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

⁵ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

⁶ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

Kemudian sarana penunjang seperti infokus dapat digunakan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran selain buku buku penunjang.

Pihak sekolah juga melibatkan peran orang tua dalam mendukung kemajuan anak yaitu dengan memberitahu orang tua bagai mana perkembangan anak apakah ada peningkatan atau penurunan dalam belajar.⁷ Hambatan bagi para guru dalam mengajar adalah apabila anak tersebut memiliki keterbatasan ganda yakni grahita juga, sehingga sulit bagi guru untuk memberikan materi, materi yang sama harus di berikan secara berulang-ulang dan itu pun belum tentu para siswa memahaminya.

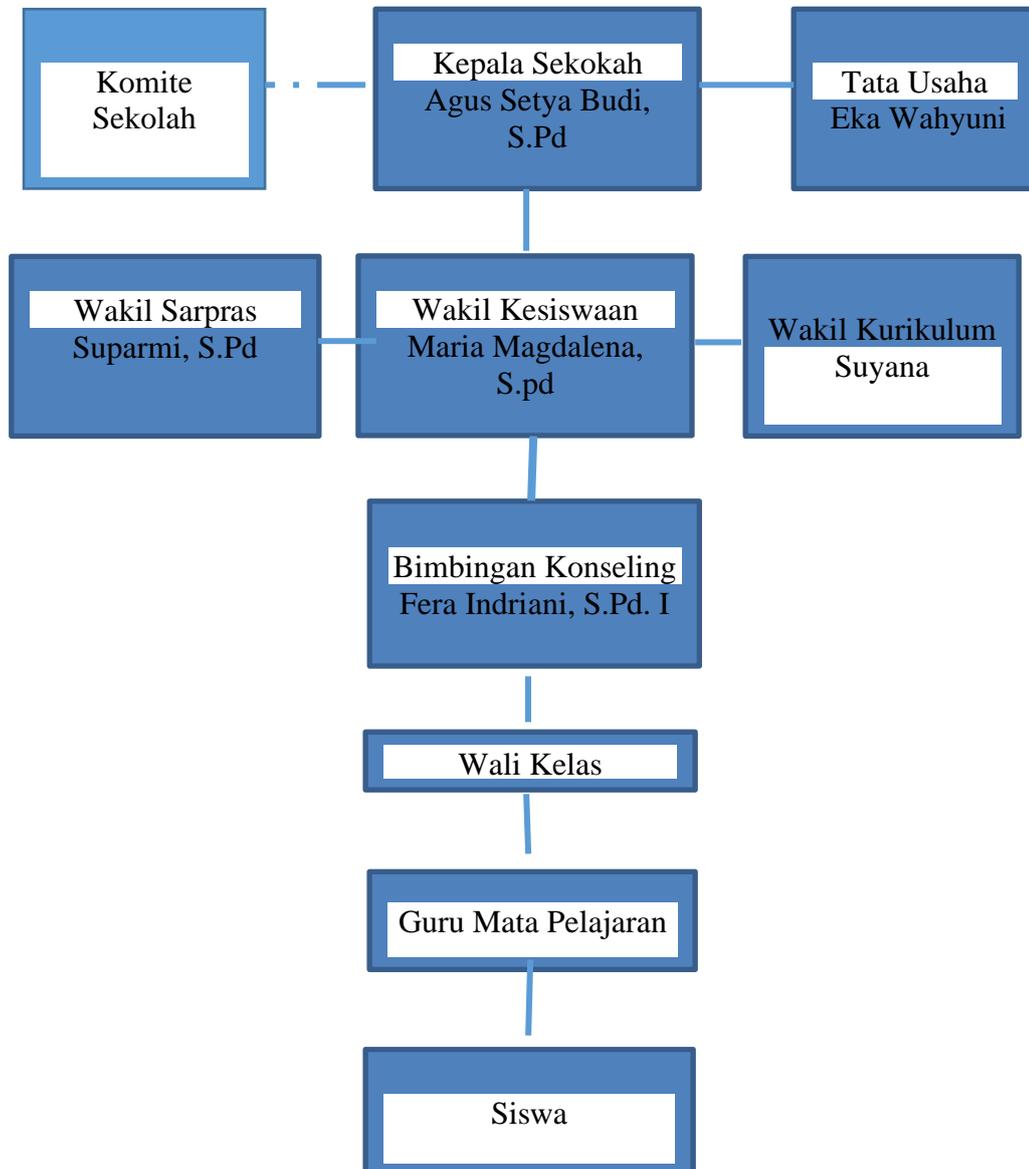
a. Struktur Organisasi SLBN I Rejang Lebong

Struktur organisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari seorang Kepala sekolah yang memimpin semua jenjang pendidikan yang ada mulai dari SDLB, SMPLB dan SMALB. Kemudian kepala sekolah dibantu oleh tiga wakil yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Sedangkan urusan administrasi sekolah dikerjakan oleh seorang tata usaha, untuk penanggung jawab kelas diserahkan kepada wali kelas. Dan untuk berkoordinasi dengan wali murid maka dibentuk pengurus komite sekolah. Adapun struktur organisasi SLBN I Rejang Lebong ini adalah:

⁷ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

Bagan 4.1

Struktur Organisasi SLBN I Rejang Lebong



(Sumber data : dokumentasi SLBN I Rejang Lebong)

**b. Data Guru PNS/Non PNS, Tenaga Kependidikan Dan Penjaga Sekolah
SLBN I Rejang Lebong**

Guru adalah suatu Komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun keadaan guru dan Tata Usaha di Sekolah Luar Biasa Negeri Curup kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Guru PNS di SLBN I Rejang Lebong

No	Nama Guru/ Pegawai/ NIP	Tempat dan Tanggal Lahir	L/P	Jabatan	Ijazah/ Tahun	Pangkat/Gol/ TMT
1	AGUS SETYABUDI, S.Pd 196403281987 021001	Magelang , 28-03- 1964	L	Kepala Sekolah	S1/ PKn/2008	Pembina/IV.a/ 01-04-2006
2	RADEN SUNARDI, S.Pd 195901091984 031003	Yogyakar ta, 09-01- 1959	L	Guru Kelas	S1/PKn/20 13	Pembina/IV.a/ 01-04-2005
3	RIHARI MESTUTIS,S.P d 196006291984 032002	Yogyakar ta, 29-06- 1960	P	Guru Kelas	S1/PKn/20 08	Pembina/IV.a/ 01-04-2005
4	MARMIYATI W,S.Pd 195910291984 032001	Bantul, 29-10- 1959	P	Guru Kelas	S1/PKn/20 08	Pembina/IV.a/ 01-04-2005
5	SUPARMI,S.P d 195910291984 032001	Curup, 03-03- 1960	P	Guru Kelas	S1/PKn/20 08	Pembina/IV.a/ 01-10-2006
6	MARIA	Kulon	P	Guru	S1/PKn/20	Pembina/IV.a/

	MAGDALEN A S,S.Pd 196101141984 112001	Progo, 14-01- 1961		Kelas	08	01-04-2006
7	ASRIPAL, S.Pd.I 196504122006 041005	Balimbin g, 12-04- 1965	L	Guru Kelas	S1/PAI/201 2	Penata Muda Tk.1/III.b/ 01- 08-2017
8	RIRIN SULASTRI,S. Pd 198210272010 012015	Kayu Bajajar, 27-10- 1982	P	Guru Kelas	S1/PLB/20 06	Penata/III.c/ 01-04-2017
9	ANDRI SETYOWATI, S.Pd 198312182010 012015	Sragen, 18-12- 1983	P	Guru Kelas	S1/PLB/20 06	Penata/III.c/ 01-04-2017
10	CORY ZOENIAWAT I,S.Pd 198706162010 012014	Argamak mur, 16- 06-1987	P	Guru Kelas	S1/PLB/20 09	Penata/III.c/ 01-04-2017
11	ELZA FITRI 196701112014 072002	Curup, 11-01- 1967	P	Guru Kelas	SGPLB/20 04	Pengatur Muda/ Iia

(Sumber data : dokumentasi SLBN I Rejang Lebong)

Tabel 4.3

Guru Non PNS di SLBN I Rejang Lebong

No	Nama Guru	Tempat dan Tanggal Lahir	L/P	Jabatan	Ijazah
1	JULIANTI, S.Pd	Medan, 26-07-1968	P	Guru Kelas	S1/ PKn
2	YUSMANELI, S.Pd	Curup, 14-12-1985	P	Guru Kelas	S1/ FKIP IPA
3	NUZLI RAHMAT SAPUTRA, S.Pd.I	Curup, 4 Mei 1988	L	Guru PAI	S1/ PAI
4	SURAJI WIRATMAN, Amd.Kep	Bengkulu, 10-07-1985	L	Guru Kelas	D3/ Keperawata n
5	JON HERI, S.Pd	Curup, 29-08-1991	L	Guru	S1/ PGSD

				Penjas	
6	FAHRUL ROZI, S.Pd	Curup, 6-03-1990	L	Guru Kelas	S1/ B. Indonesia
7	DEWI SARTIKA, S.Pd.I	Ketenong 1, 12-09-1992	P	Guru Kelas	S1/ PGMI
8	FERA INDRIANI, S.Pd.I	Curup, 14 Februari 1991	P	Guru Kelas	S1/ BK
9	H.F.D.PURWANINGT YAS, S.Pd	Curup, 13 Pebruari 1976	P	Guru Kelas	S1/ Pendidikan Ekonomi
10	NINA TRIYANA, S.Pd	Curup, 03-09-1993	P	Guru Kelas	S1/ PLB
11	SUSRIANTI, S.Pd.I	Air maningan, 25-06-1981	P	Guru PAI	S1/ PAI
12	TIA UTAMI, S.Pd	Curup, 13-06-1994	P	Guru Kelas	S1/ PLB
13	GUSTIN KUSUMASTUTI	Curup, 27-08-1991	P	Guru Kelas	S1/ PLB

(Sumber data : dokumentasi SLBN I Rejang Lebong)

Tabel 4.4

Tenaga Kependidikan Non PNS

No	Nama Guru	Tempat dan Tanggal Lahir	L/P	Jabatan	Ijazah
1	EKA WAHYUNI	Curup, 10-06-1992	P	Tata Usaha	SMA
2	ANTON AFANDI	Curup, 10-09-1983	L	Penjaga Sekolah	SMA
3	RAHMAD SAPUTRA	Kampung Baru, 03-11-1986	L	Penjaga Sekolah	SMA
4	NOFRIDAWATI	Padang Panjang, 18-11-1965	P	Mitra Keterampilan Tata Busana	SMA

(Sumber data : dokumentasi SLBN I Rejang Lebong)

**Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar
SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP Semester I dan II
Tahun 2018/2019**

Tabel 4.5

No	Nama/Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Tugas Mengajar (Guru Kelas/Wali Kelas/Bidang Study)	Jumlah Jam Perminggu
1	Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I	-	Honoror	Guru PAI SMPLB	15 Jam
2	Jon Heri, S.Pd	-	Honoror	Guru Penjas SMPLB	15 Jam
3	Fahrul Rozi, S.Pd	-	Honoror	Guru Kelas IX/B Jurusan Tunarungu	33 Jam
4	Hfd. Purwaningtyas, S.Pd	-	Honoror	Guru Kelas VIII/C dan IX/C Jurusan Tunagrahita	33 Jam
5	Tia Utami, S.Pd	-	Honoror	Guru Kelas VII/A, VIII/A dan VII/C	33 Jam

(Dokumentasi Pembagian Tugas Guru SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP)⁸

**Daftar Nama Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP tahun 2018/2019**

Tabel. 4.6

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KELAS
		L	P		
1	Dita Wulandari		P	Tuna Grahita	IX
2	Rima Rahmadani		P	Tuna Grahita	IX
3	Risma Dewi		P	Tuna Rungu	IX
4	Syahrul Novaldo	L		Tuna Rungu	IX
5	Tomi Herdiansyah	L		Tuna Grahita	IX
6	Aan Santoso Siregar	L		Tuna Grahita	VIII
7	Ajeng Ramadania Sausan		P	Tuna Grahita	VIII
8	Anas Ade Akti Waryati		P	Tuna Grahita	VIII
9	Erwan Efendi	L		Tuna Grahita	VIII
10	Nuansa Belavia		P	Tuna Grahita	VIII
11	Sobar Pangestu	L		Tuna Netra	VIII
12	Tomi Agustian	L		Tuna Grahita	VIII
13	Yudha Wiranata	L		Tuna Grahita	VIII
14	Ade Akbar	L		Tuna Rungu	VII
15	Carolyn Oktavianus	L		Tuna Grahita	VII
16	Deri Febriansyah	L		Tuna Grahita	VII
17	Esa Felly Cita		P	Tuna Grahita	VII
18	Evan Sebastian Sibarani	L		Tuna Grahita	VII
19	Helen Fitriani		P	Tuna Grahita	VII
20	Kharindi Syakira Oktora		P	Tuna Grahita	VII

⁸ Lampiran 4, SK Pembagian Tugas Guru SLBN I Rejang Lebong

21	Riska Afrisyah		P	Tuna Grahita	VII
22	Rahmatullah Halim Nur Majid	L		Tuna Netra	VII
23	Santo Saputra	L		Tuna Grahita	VII

Keterangan :

L= 13 Orang, P= 10 Orang

Jumlah Siswa SMPLB = 23 Orang

Daftar Nama Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SLBN I Rejang

Lebong Kelas Tuna Rungu tingkat SMP Tahun 2018/2019

Tabel. 4.6

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KELAS
		L	P		
1	Ade Akbar		P	Tuna Rungu	VII
2	Risma Dewi	L		Tuna Rungu	IX
3	Syahrul Novaldo	L		Tuna Rungu	IX

Keterangan :

Tuna Rungu SMPLB

L= 2 Orang, P= 1

Jumlah = 3 Orang

Klasifikasi Taraf Ketunarunguan

Siswa SLBN I Rejang Lebong Tingkat SMP tahun 2018-2019

Tabel 4.7

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS
		L	P	
1	Ade Akbar		P	Tuna Rungu Berat (71-90 dB)
2	Risma Dewi	L		Tuna Rungu Sedang (56-70 dB)
3	Syahrul Novaldo	L		Tuna Rungu Sedang (56-70 dB)

f. Sarana dan Prasarana SLBN I Rejang Lebong

Kualitas sebuah sekolah dapat dilihat salah satunya dari segi kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki, karena sarana dan prasarana yang ada akan sangat menunjang proses kegiatan belajar mengajar akademik maupun non akademik. Oleh karena itu perlu adanya upaya pengadaan sarana dan prasarana yang layak agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan

memberikan hasil yang maksimal. Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh SLBN I Rejang Lebong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.7
Keadaan Sarana dan Prasarana SLBN I Rejang Lebong

NO	Nama Ba ngunan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Perpustakaan	1
5	Ruang Kantin/Koperasi	1
6	Ruang Praktik	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang Belajar	10
9	Kamar Mandi	8
10	Lapangan Olah Raga	1

(*Sumber data : dokumentasi SLBN I Rejang Lebong*)

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Siswa Tuna Rungu

Anak tuna rungu diSLBN I Rejang Lebong berjumlah orang itu dari jenjang SD, SMP, sampai SMA. Untuk tingkat SMP jumlah siswa tuna rungu adalah 3 orang, laki-laki 2 orang dan perempuan 1 orang.

Ketiga siswa tuna rungu tingkat SMP tersebut adalah tergolong IQ nya sedang, dan diantara ketiganya tidak ada yang memiliki keterbatasan ganda, artinya mereka murni tuna rungu yang tidak ada keterbatasan yang lain seperti tuna grahita. Jika dilihat dari segi fisik ketiga siswa tuna rungu tingkat SMP tersebut sama dengan anak normal pada umumnya, namun mereka tidak bisa mendengar. Dengan tingkat kecerdasannya yang sama dengan anak normal pada umumnya maka pendidikan semestinya ia dapatkan sama dengan anak normal pada umumnya, terlebih pendidikan PAI, disini menuntut guru PAI untuk lebih

banyak berinovasi sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik.

2. Penyajian Hasil Penelitian

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data, sebagai penguat dalam penelitian, karena data inilah yang nanti akan dianalisis sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, observasi, dokumentasi dan wawancara. Sesuai dengan metode yang digunakan peneliti akan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong, mulai dari nilai-nilai apa yang menjadi skala prioritas, bagaimana guru merencanakan penanaman nilai-nilai, bagaimana guru mengimplementasikan penanaman nilai-nilai, bagaimana guru mengevaluasi serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya dan bagaimana guru PAI mengatasinya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, SLBN I Rejang Lebong merupakan sekolah khusus yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki keterbatasan, dan sekolah ini berlaku untuk semua tingkat yang ada, mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB.⁹

2. Paparan Data Hasil Observasi dan Wawancara

Tahap ini, peneliti akan mengurai data yang telah dipilih berdasarkan hasil wawancara yang mengarah pada beberapa pokok masalah yang telah

⁹ Observasi pada tanggal 5 Nopember 2018

dirumuskan pada bab pendahuluan. Pokok masalah dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong.

Dalam hal ini peneliti langsung bertanya pada permasalahan yaitu nilai-nilai apa saja yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan oleh guru PAI pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?

Menurut bapak Nuzli Rahmat Saputra mengatakan bahwa: “nilai-nilai yang menjadi skala prioritas sangat penting diajarkan terlebih bagi siswa tuna rungu yaitu nilai kejujuran, karena keterbatasan siswa tuna rungu adalah tidak mampu mendengar sehingga siswa tidak dapat berbicara, maka kejujuran dapat diketahui misalnya dengan mengembalikan barang temuan dan lain sebagainya, kemudian nilai rendah hati dan yang terpenting adalah nilai kedisiplinan.”¹⁰

Jawaban tersebut diperkuat oleh penjelasan wali kelas siswa tuna rungu SMP yaitu bapak Fahrul Rozi yang mengatakan bahwa: “Dalam mengajarkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu bapak Nuzli Rahmat Saputra lebih menekankan pada nilai kejujuran, hal ini karena dari pihak sekolah telah menjadikan program mengembalikan barang temuan, kemudian nilai rendah hati dan nilai kedisiplinan.”¹¹

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak kepala sekolah SLBN I Rejang Lebong berikut:

Dalam mengajar siswa tuna rungu saya selaku kepala sekolah menekankan kepada semua guru terutama guru PAI bapak Nuzli Rahmat Saputra untuk menanamkan nilai kejujuran, nilai rendah hati dan nilai kedisiplinan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN I Rejang Lebong

¹¹ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu SMPLB N I Rejang Lebong

terlebih pada siswa tuna rungu, karena hal ini sudah menjadi program sekolah, kemudian pembiasaan sholat dhuha, ceramah agama tiap hari jumat sebulan sekali, hafalan asmaul Husna dan kegiatan agama lainnya.¹²

Dari ketiga penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Nilai-nilai yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong adalah nilai kejujuran, rendah hati dan nilai kedisiplinan.

Pertanyaan selanjutnya adalah sarana apa yang disediakan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?

Menjawab pertanyaan ini bapak Nuzli Rahmat Saputra menjelaskan bahwa:

Khusus untuk menanamkan nilai kejujuran pihak sekolah telah mendukung yaitu dengan menyediakan tempat pengembalian barang temuan yang dikoordinir oleh staf ibu Eka Wahyuni, dengan mengembalikan barang temuan artinya siswa telah berperilaku jujur dan juga telah rendah hati serta disiplin.¹³

Penjelasan tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Fahrul Rozi wali kelas tuna rungu SMP bahwa: “Pihak sekolah telah menyediakan sarana yaitu tempat pengembalian barang temuan, tidak hanya guru agama namun semua guru dituntut mendukung program sekolah ini dan juga memberikan keteladanan.”¹⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak kepala SLBN I Rejang Lebong sebagai berikut: “Untuk mendukung program siswa yang berkarakter kami pihak

¹² Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

¹³ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN I Rejang Lebong

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

sekolah menyediakan tempat sebagai fasilitas pengembalian barang temuan dan semua guru diwajibkan memberikan keteladanan”¹⁵

Dari ketiga penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, siswa yang memiliki nilai-nilai kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan pihak sekolah telah menyediakan tempat pengembalian barang temuan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai khususnya pada siswa tuna rungu dan umumnya untuk seluruh keluarga besar SLBN I Rejang Lebong.

b. Perencanaan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti mengajukan tiga pertanyaan, yang pertama: dalam merencanakan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu materi apa yang diajarkan guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? Bapak Nuzli Rahmat Saputra menjelaskan sebagai berikut: “Dalam merencanakan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan pada siswa tuna rungu materi yang diajarkan adalah pada materi akidah akhlak yaitu sifat-sifat terpuji sesuai kurikulum 13”¹⁶

Untuk menguatkan jawaban tersebut penulis menanyakan kepada wali kelas tuna rungu tingkat SMP dan kepala sekolah dengan pertanyaan: apakah guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu sesuai dengan materi yaitu akidah akhlak tentang sifat-sifat terpuji? Bapak Fahrul Rozi menjawab

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN I Rejang Lebong

bahwa: “ iya benar bapak Nuzli Rahmat Saputra mengajar materi akidah akhlak itu sesuai yang tertulis dalam jurnal kelas”¹⁷

Jawaban yang sama pun dijelaskan bapak kepala SLBN I Rejang Lebong bahwa: benar sekali, bapak Nuzli Rahmat Saputra mengajar materi akidah akhlak sesuai kurikulum yang berlaku”¹⁸

Dari ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam merencanakan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu materi yang di ajarkan guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu K 13.

Pertanyaan kedua, bagaimana guru PAI di SLBN I Rejang Lebong merencanakan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu? Menjawab pertanyaan ini bapak Nuzli Rahmat Saputra menjelaskan sebagai berikut: “Pertama saya menggunakan bahasa isyarat, yang saya jelaskan dengan media gambar, kemudian untuk lebih memahami saya menggunakan media film cerita pendek antara lain tentang orang mengembalikan barang hilang”¹⁹

Hal tersebut benar dan penulis dokumentasikan dalam bentuk foto pada hari jumat tanggal 23 November 2018 berikut ini:

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN I Rejang Lebong



gambar 4.1 siswa mengamati film kartun pendek tentang nilai-nilai

Jawaban diatas tersebut dibenarkan oleh wali kelas tuna rungu tingkat SMP dan kepala SLBN I Rejang Lebong sebagai berikut: Bapak Fahrul Rozi menjawab bahwa: “benar bapak Nuzli Rahmat Saputra dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran rendah hati dan kedisiplinan menggunakan bahasa isyarat, kemudian menjelaskan melalui media gambar dan media film”²⁰

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah bahwa: dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan guru PAI menggunakan bahasa isyarat, kemudian media gambar dan media film dan dari pihak sekolah telah menyediakan media seperti infokus untuk mempermudah guru dalam pembelajaran²¹

Dari ketiga penjelasan di atas disimpulkan bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai guru PAI menggunakan bahasa isyarat, kemudian dijelaskan melalui mediagambar dan media film.

Masih berkaitan dengan perencanaan guru PAI menanamkan nilai-nilai pertanyaan ketiga adalah dalam merencanakan penanaman nilai-nilai pada siswa

²⁰ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

²¹ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

tuna rungu pendekatan apa yang digunakan guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? Menjawab hal ini bapak Nuzli Rahmat Saputra menjelaskan sebagai berikut: “Dalam mengajar siswa tuna rungu terlebih materi akidah akhlak yang abstrak tentu sulit bagi siswa memahami, maka saya melakukan pendekatan secara individual dengan memberikan contoh secara langsung misalnya bagaimana cara mengembalikan barang temuan”²²

Jawaban diatas tersebut dibenarkan oleh wali kelas tuna rungu tingkat SMP dan kepala SLBN I Rejang Lebong sebagai berikut: “Bapak Fahrul Rozi menjawab bahwa: benar bapak Nuzli Rahmat Saputra selaku guru PAI selalu memberikan pendekatan berkaitan dengan materi yang di ajarkan.”²³

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah bahwa: saya selaku kepala sekolah sering melihat dalam mengajarkan nilai-nilai bapak Nuzli Rahmat Saputra sebagai guru PAI melakukan pendekatan mengenai materi pelajaran kepada siswa secara langsung secara individual karena cocok untuk pembelajaran siswa tuna rungu.”²⁴

Dari ketiga pertanyaan dan ketiga penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Perencanaan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah melalui pembelajaran PAI materi akidah akhlak menggunakan bahasa isyarat, dijelaskan menggunakan media gambar, kemudian agar lebih memahami menggunakan media film, apabila siswa belum memahami maka guru melakukan pendekatan secara individual.

²² Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN I Rejang Lebong

²³ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

²⁴ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

Pertanyaan selanjutnya adalah setelah melaksanakan perencanaan dengan materi yang sesuai kurikulum menggunakan bahasa isyarat, dijelaskan menggunakan media gambar/film serta melakukan pendekatan kepada siswa secara individual, kemudian apakah guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP melakukan motivasi pada siswa? Bapak Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I menjelaskan sebagai berikut:

Saya sebagai guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan PLB, motivasi tentu saya lakukan agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai, salah satunya dengan pendekatan individual yang saya lakukan pada anak didik untuk meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan semangat dalam mengaplikasikan nilai-nilai khususnya dilingkungan sekolah.²⁵

Penjelasan tersebut dibenarkan oleh wali kelas tuna rungu tingkat SMP bahwa: “Tidak mudah menanamkan nilai-nilai terhadap siswa tuna rungu, namun dengan melakukan pendekatan secara individual akan mempermudah guru PAI mengetahui kemampuan dan karakteristik siswa dengan melakukan motivasi pada siswa.”²⁶

Senada dengan hal tersebut, Kepala SLBN I Rejang Lebong menjelaskan bahwa: “Tentu banyak kesulitan dalam pembelajaran pada siswa tuna rungu, apalagi bagi guru PAI, saya selalu memberikan saran agar dalam pembelajaran seyogyanya guru melakukan pendekatan terlebih siswa tuna rungu yaitu dengan pendekatan individual dan memberikan motivasi”²⁷

²⁵ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN I Rejang Lebong

²⁶ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

²⁷ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

c. Mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa runa rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP

Dalam memperoleh jawaban permasalahan di atas peneliti melakukan wawancara langsung dan terstruktur pada informan utama penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam SLBN I Rejang Lebong. Peneliti mengajukan pertanyaan Bagaimana guru PAI mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa runa rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?

Menurut Bapak Nuzi Rahmat Saputra menerangkan bahwa: Dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu adalah dengan mengintegrasikan kedalam materi pembelajaran dengan memberi pengetahuan motivasi dan membiasakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.²⁸

Penjelasan dari bapak Nuzli Rahmat Saputra tersebut di perkuat oleh penjelasan wali kelas tuna rungu SMP bapak Fahrul Rozi yang mengatakan bahwa: “Dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu bapak Nuzli Rahmat Saputra memberikan materi sesuai kurikulum, dengan memberi pengetahuan, motivasi dan membiasakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.”²⁹

Senada dengan hal tersebut, Kepala sekolah juga menjelaskan sebagai berikut:

Dalam pembelajaran saya selaku kepala sekolah selalu memberikan arahan agar dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai oleh guru PAI harus berdasarkan kurikulum, dan itu telah dilaksanakan oleh bapak Nuzli Rahmat Saputra, kemudian dengan memberikan pengetahuan, motivasi

²⁸ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat 16 November 2018 di ruang guru SLBN I Rejang Lebong

²⁹ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

melakukan pembelajaran dan pembiasaan dalam lingkungan terutama di sekolah.³⁰

Dari ketiga jawaban di atas dan melalui observasi yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah guru PAI mengintegrasikan kedalam materi pembelajaran dengan memberi pengetahuan, motivasi dan membiasakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

d. Evaluasi penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP

Untuk mengetahui bagaimana guru PAI dalam mengevaluasi apakah strategi yang ia gunakan telah berhasil dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP maka penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut: apakah dalam menanamkan nilai-nilai yaitu kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan telah dilaksanakan oleh siswa tuna rungu tingkat SMP dan bagaimana cara mengetahuinya? Bapak Nuzli Rahmat Saputra menjawab bahwa: “Perkembangan siswa perlu diketahui setiap haridan sebagai guru saya melakukan refleksi dan pengamatan perilaku siswa.”³¹

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penjelasan wali kelas tuna rungu tingkat SMP yang mengatakan bahwa: “Bapak Nuzli Rahmat Saputra melakukan

³⁰ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

³¹ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN I Rejang Lebong

refleksi mengamati perkembangan siswa hal ini beluau sering menanyakan perilaku siswa kepada kami selaku wali kelas .”³²

Hal senada juga disampaikan oleh bapak kepala SLBN I Rejang Lebong bahwa: “Bapak Nuzli Rahmat Saputra sering mengamati perkembangan siswa dan melakukan refleksi.”³³

Dari ketiga penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Evaluasi penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu oleh guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah guru mengadakan refleksi dan pengamatan perilaku siswa.

e. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP dan bagaimana guru PAI mengatasinya

Tidak seperti yang dibayangkan mengajar anak disabilitas tentu tidak sama dengan mengajar anak normal pada umumnya. Tentunya banyak sekali kendala yang ditemukan. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi selaku guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP, penulis kemudian menanyakan kepada Bapak Nuzli Rahmat Saputra dengan pertanyaan sebagai berikut: “Apa kendala yang bapak temui dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? Menanggapi pertanyaan ini, Bapak Nuzli Rahmat Saputra menjelaskan bahwa: “Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan

³² Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

³³ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

kemampuan siswa dan guru, saya selaku guru PAI yang tidak memiliki pendidikan PLB, selain sarana dan prasana yang dapat menghambat proses pembelajaran, kemudian terlebih bila siswa tuna rungu memiliki disabilitas ganda yaitu IQ nya rendah.”³⁴

Senada dengan hal tersebut bapak Fahrul Rozi selaku wali kelas tuna rungu tingkat SMP menjelaskan: “Kendala utama dalam menghadapi anak tuna rungu adalah apabila memiliki keterbatasan ganda yaitu selain tuna rungu juga tuna grahita, kemudian sarana dan prasarana serta keterbatasan guru PAI yang berlatar-belakang PLB.”³⁵

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak kepala SLBN I Rejang Lebong:

Dalam pembelajaran khususnya anak tuna rungu kendala yang dihadapi adalah siswa yang memiliki keterbatasan ganda dan sarana dan prasarana yang kurang, kemudian guru PAI di SLBN I Rejang Lebong yang kurang untuk tingkat SMP dan SMA hanya satu orang, dan bukan dari pendidikan luar biasa.³⁶

Pertanyaan terakhir adalah bagaimana guru PAI mengatasi kendala yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut? Bapak Nuzli Rahmat Saputra menjelaskan: “Cara mengatasinya adalah dengan melakukan pembelajaran berulang-ulang penuh kesabaran dan memberikan hadiah atau hukuman.”³⁷

³⁴ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN Rejang Lebong

³⁵ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

³⁶ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

³⁷ Wawancara dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, Jumat, 16 November 2018 di ruang guru SLBN Rejang Lebong

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh bapak Fahrul Rozi bahwa: “Memang dalam mengajar anak tuna rungu guru dituntut memiliki strategi yang mampu untuk dimengerti oleh siswa tuna rungu, pembelajaran berulang-ulang penuh kesabaran dngan memberikan hadiah atau hukuman sehingga dapat meminimalisir kendala dalam pembelajaran.”³⁸

Hal tersebut juga di jelaskan oleh bapak kepala sekolah SLBN I Rejang Lebong bahwa:

Tidak ada cara khusus dalam mengatasi kendala yang dihadapi seorang guru dalam mengajar terutama dalam nilai-nilai pada siswa tuna rungu, namun hal tersebut tergantung guru dalam menggunakan strategi yang mampu difahami siswa, perlu kesabaran karna pembelajaran pasti berulang-ulang sehingga siswa mampu memahami, selain itu juga dengan melengkapi sarana dan prasarana sudah menjadi kewajiban pihak sekolah dan itu akan terus diupayakan.³⁹

Berpijak pada argumentasi tiga pendapat diatas dan dari hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kendala guru PAI dalam memberikan pembelajaran penanaman nilai-nilai di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah keterbatasan kemampuan siswa dan guru, terlebih bila siswa tuna rungu memiliki disabilitas ganda yaitu IQ (*Intelligence Quotient*) nya rendah. Cara mengatasinya adalah dengan melakukan pembelajaran berulang-ulang, penuh kesabaran, sebagai guru PAI memang harus kaya dengan strategi dan juga dapat dengan memberikan hadiah atau hukuman, sehingga siswa memahami trampil mempraktikkannya dan mengamalkan ajaran agama Islam.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Fahrul Rozi, Senin 26 November 2018 di kelas Tuna Rungu, SMPLB N I Rejang Lebong

³⁹ Wawancara dengan Bapak Kepala SLBN I Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 di ruang Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong

Siswa tuna rungu dalam belajar sama dengan anak normal. IQ mereka pun sama mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI, namun diakhir pelajaran akan berbeda-beda tingkat pemahamannya maka kesabaran dan keteladanan guru dalam membimbing siswa tuna rungu menjadi hal yang penting. Melalui ketelatenan guru untuk mengulang-ulang materi kepada siswa, akan membuat mereka dapat mempraktekkan secara mandiri tentang nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP mengacu pada kurikulum 2013 dengan Visi, misi dan tujuan sekolah yang dirancang salah satunya adalah menjadikan sekolah ini unggul dalam keterampilan dan kemandirian melalui penanaman nilai budaya dan agama sangat diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, serta didukung oleh metode dan media pembelajaran yang memadai, karena mendidik anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak normal, maka guru harus betul-betul matang dalam mempersiapkan bahan ajar, sehingga nantinya siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas.

Untuk mengetahui bagaimana memiliki nilai-nilai di SLBN I Rejang Lebong tersebut penulis dalam memperoleh informasi menggunakan teknik observasi partisipan ke lapangan. Dengan kata lain peneliti turut mengamati langsung peristiwa pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dalam memberikan materi dengan contoh yang telah diberikan oleh guru. Berikut ini

akan sajikan hasil observasi yang penulis lakukan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai pada siswa tuna rungu berikut ini.

Melalui observasi yang penulis lakukan lebih kurang 1 tahun yang lalu bahwa anak tuna rungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran ternyata sepintas dilihat sama dengan anak normal pada umumnya, suatu ketika yang membuat penulis salut adalah ketika dompet penulis tertinggal di meja piket, dan keesokan harinya ibu Eka Wahyuni koordinator barang temuan memberitahu kepada penulis untuk mengambil dompet yang tertinggal di SLBN I Rejang Lebong, dan ketika penulis mengambil ibu Eka Wahyuni mengatakan bahwa siswa B tingkat SMP Ade Akbar menemukan dompet saya tertinggal di meja piket. Pada waktu itu penulis ketakutan jangan-jangan isi yang ada di dalam dompet tersebut ada yang siswa ambil, ternyata tidak ada satu pun barang yang dia ambil, sikap kejujuran yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus inilah yang membuat penulis kagum dengan karakteristik yang ditunjukkan oleh siswa disabilitas ditengah banyak menurunnya nilai karakter saat ini.

Pentingnya strategi guru PAI melakukan refleksi agar siswa tuna rungu memiliki nilai-nilai di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP tersebut adalah dengan:

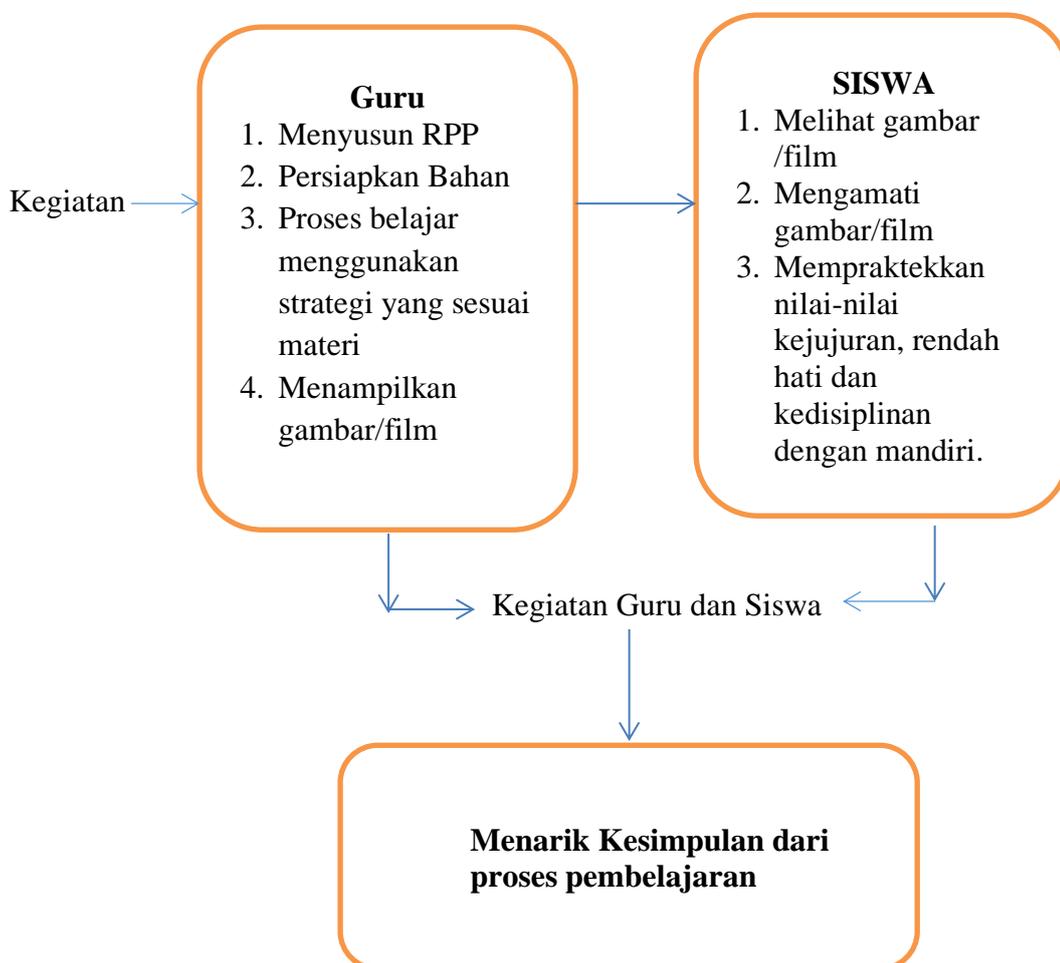
- a. Melakukan pendekatan individual
- b. Memberikan reward (hadiah) punishment (hukuman).
- c. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang/tempat pengaduan kehilangan.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan yakni siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP mampu membiakan melakukan nilai-nilai hal ini tentu berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, maka dapat dijelaskan langkah-langkah yang dipersiapkan oleh guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori sebagai berikut:

1. Guru menyusun rencana pembelajaran (RPP)
2. Guru mempersiapkan bahan pembelajaran selengkap-lengkapny
3. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan komunikasi total
4. Guru memajang gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
5. Siswa diinstruksikan memilih gambar yang tepat untuk sebuah pernyataan
6. Siswa diinstruksikan menempelkan gambar-gambar ke dalam buku tulis
7. Guru dan siswa menarik kesimpulan dari proses pembelajaran

Langkah-langkah diatas dapat pula dilihat dari gambar bagan di bawah ini:



Gambar 4.8. Gambar Implementasi Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai

Sementara strategi yang sangat menunjang untuk terlaksananya pembelajaran nilai-nilai kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan ini di kelas yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah menggunakan bahasa isyarat dan keteladanan, mengingat anak yang diberikan pelajaran adalah anak tuna rungu, maka guru mempersiapkan bahan yang cocok bagi siswa tuna rungu yaitu menggunakan media visual seperti gambar-gambar/film yang berkaitan dengan materi pelajaran, selain itu guru juga harus betul-betul memahami materi yang

diajarkan secara luas terlebih materi yang berkaitan dengan nilai-nilai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan jelas sekali bahwa guru pendidikan agama Islam mampu memodifikasi materi tersebut dengan menampilkan contoh-contoh yang terjadi di kehidupan nyata.

Deskripsi hasil penelitian baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas jika didialogkan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tampak terdapat persamaan sebagaimana dipaparkan pada pembahasan di bawah ini:

1. Kompetensi siswa tuna rungu

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa anak tuna rungu merupakan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran yang diakibatkan oleh organ pendengaran yang tidak berfungsi secara optimal sebagian atau keseluruhan, keadaan tersebut menjadikan anak tuna rungu mengalami hambatan pemerolehan bahasa, perkembangan di bidang kognitif. Oleh karena itu, anak tuna rungu lebih memanfaatkan indra penglihatan atau visualisasinya dalam memperoleh informasi maupun pengetahuan di kehidupannya. Murni Winarsih mengemukakan definisi tuna rungu yaitu:

seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar baik sebagian atau secara keseluruhan karena diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian maupun seluruh alat pendengarannya. Maka anak tuna rungu tidak menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya sehari-hari secara optimal⁴⁰

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran. Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan dari segi

⁴⁰ Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta: Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), h. 74

pendengaran sehingga memerlukan pelayanan khusus. Menurut Dwidjosumarto bahwa “seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu”. Sedangkan Soemantri mengatakan “tuna rungu adalah sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya”.⁴¹

Ketuna runguan tidak saja terbatas pada kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang berat, bahkan sangat berat. Moores mendefinisikan ketunarunguan ke dalam dua kelompok yaitu: seseorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengartikan pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.⁴² Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

Sementara itu, Heward & Orlansky memberi batasan mengenai ketunarunguan sebagai berikut : Tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara tidak dipahami walaupun dibantu dengan alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengar (*hard of hearing*) adalah

⁴¹ Soemantri,...

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan khusus, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2003), h.22

seorang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus.⁴³

Selanjutnya Hallahan & Kauffman mengemukakan: Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).⁴⁴ Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Connix secara rinci mengemukakan bahwa "anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah dibantu dengan alat bantu mendengar mereka tetap membutuhkan pelayanan khusus"⁴⁵ Senada pula batasan yang dikemukakan Salim bahwa: Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional,...

⁴⁴ Hernawati, T. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. (Jurnal. JASSI_anakku Volume 7 Nomor 1 Juni 2007), h. 101-110

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional,...

memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁴⁶

Dari berbagai batasan yang dikemukakan beberapa pakar ketuna rungan maka dapat disimpulkan bahwa ketunarungan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, berat dan sangat berat yang dikelompokkan dalam dua golongan besar yaitu tuli (lebih dari 90 dB) dan kurang dengar (kurang dari 90 dB), walaupun telah diberikan alat bantu mendengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

b. Klasifikasi Ketuna rungan

Gangguan pada organ pendengaran bisa terjadi pada telinga luar, tengah, maupun bagian dalam. Smith & Neisworth mengklasifikasi tuna rungu berdasarkan tempat terjadinya kerusakan pendengaran yaitu:

Tuna rungu tipe konduktif yaitu hilangnya pendengaran diakibatkan adanya gangguan pada telinga luar dan tengah, sehingga menghambat jalannya suara ke telinga bagian dalam.

Tuna rungu *sensorineural* diakibatkan gangguan pada telinga bagian dalam serta syaraf pendengaran.⁴⁷

Tuna rungu campuran merupakan perpaduan antara tipe konduktif dan sensorineural.

Somad dan Hernawati mengemukakan klasifikasi anak tuna rungu dalam dua kelompok yaitu:

⁴⁶ Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,...*, h.140

⁴⁷ Herawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa,...*, h.110

Anak yang tuli adalah anak yang mengalami kehilangan proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar.

Anak yang kurang dengar atau anak yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan penggunaan alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.⁴⁸

Klasifikasi anak tunarungu sesuai dengan taraf ketuna runggannya adalah:

1. 0– 26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
2. 27 – 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jatuh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tuna rungu ringan)
3. 41 – 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat Bantu dengar dan terapi bicara, (tuna rungu sedang).
4. 56 – 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara khusus (tuna rungu agak berat).
5. 71 – 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan secara khusus (tuna rungu berat).
6. 91 dB : ke atas mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dengan getaran, banyak tergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tuna rungu berat sekali).⁴⁹

Kirk & Gallagher mengelompokkan ketuna runguan berdasarkan waktu terjadi pada masa prabahasa dan pasca bahasa yaitu:

Ketuna runguan prabahasa (*prelingual deafness*), merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.⁵⁰

⁴⁸Somad & Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Bandung: Depdikbud, 1995), h. 26

⁴⁹ Somad & Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*,....

⁵⁰ Herawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa*,..., h.110

Ketuna runguan pasca bahasa (*post lingual deafness*), merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi setelah berkembangnya kemampuan bicara dan bahasa secara spontan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua kelompok tuna rungu yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah kehilangan kemampuan mendengar sehingga indera pendengaran dan alat bicara tidak berfungsi sama sekali, sedangkan kurang dengar adalah indera pendengaran kurang baik begitu pula alat bicaranya, tetapi masih berfungsi baik menggunakan alat bantu maupun terapi bicara.

Karakteristik Tuna rungu

Karakteristik anak tuna rungu merupakan ciri khas bagi semua anak tuna rungu dalam melakukan aktivitas yang merupakan akibat langsung dari kelainan yang disandangnya. Menurut Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang pedoman bimbingan di sekolah bahwa karakteristik tunarungu dalam segi sosial adalah sebagai berikut : (1) Gangguan dalam segi bicara dan bahasa, (2) Perbendaharaan bahasa terbatas, (3) Konsep diri negatif yang dapat berakibat rendah diri, (4) Cenderung lebih suka berkelompok dengan tuna rungu, (5) Penyesuaian terlambat, (6) Kepekaan dalam bidang musik dan irama terganggu.⁵¹

Sedangkan Depdiknas menguraikan bahwa karakteristik kognisi anak tunarungu adalah sebagai berikut : Kemampuan verbal anak tuna rungu lebih rendah dibandingkan kemampuan verbal anak mendengar.⁵²

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang Pedoman Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: 1994), hlm. 81

⁵² Departemen Pendidikan Nasional..., h. 23

Performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar.

Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat sukseksi/berurutan.

Namun pada informasi serempak antara anak tuna rungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.

Daya jangka panjang hampir tidak ada perbedaan, walau prestasi akhir biasanya lebih rendah.

Selanjutnya menurut Nur'aeni mengemukakan beberapa karakteristik anak tunarungu, yakni:(1) sering tampak bingung atau melamun, (2) sering bersifat acuh tak acuh (3) kadang bersikap agresif (4) perkembangan sosialnya terhambat (5) keseimbangan kurang, (6) kepalanya sering miring (7) sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya (8) jika berbicara sering membuat suara-suara tertentu (9) jika bicara sering menggunakan tangan (10) jika bicara sering keras, lemah, sangat monoton, tidak tepat, dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.⁵³

Dari beberapa karakteristik anak tunarungu yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlambatan/hambatan dalam hal intelegensi, perkembangan bahasa, komunikasi verbal, sosial, emosi.

Bicara sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton, dan sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar. Namun anak tuna rungu memiliki persamaan dalam *performance* IQ dan daya ingat jangka panjang.

⁵³ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 38

Sementara pada studi kasus di SLBN I Rejang Lebong ditemukan 3 siswa tuna rungu tingkat SMP. Namun fokus penelitian ini telah ditetapkan bahwa yang diteliti kemampuan penanaman nilai-nilai melalui pembelajaran PAI pada siswa tuna rungu.

Membahas tentang kompetensi psikomotorik tentu membahas tentang teori Thomas Lickona yaitu: pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁵⁴ Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵⁵ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a*

⁵⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi

⁵⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, h. 69

morally good way.” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁵⁶

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁵⁷ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51

⁵⁷ Zubaedi, *Desain.....*, h. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 69

objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁵⁸

2. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai

Secara teori strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi.⁵⁹

Pendapat ini dapat menjadi landasan pembahan bahwa strategi mencakup perencanaan guru dalam mencapai tujuan pendidikan termasuk menentukan metode dan media yang digunakan dan berapa waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sasaran pembelajaran akan tercapai dengan baik terlihat pada evaluasi sebagai akhir pembelajaran yang telah dilewati oleh guru. Dapat difahami bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran baik, menggunakan metode dan media yang tepat tentu akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Begitu juga dengan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Nuzli Rahmat Saputra, sebagai guru PAI yang bertugas di SLBN I Rejang Lebong dan menangani siswa berkebutuhan khusus tingkat SMP sementara belum pernah

⁵⁸ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5

⁵⁹ Fimansyah, D, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3. 1, (2015).

mengikuti pelatihan secara khusus bagaimana mendidik siswa berkebutuhan khusus, tentu harus merencanakan pembelajaran dengan baik dan matang, termasuk memilih metode, media dan sumber yang sesuai dengan kebutuhan siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP.

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai, rendah hati dan kedisiplinan pada anak tuna rungu dalam materi akidah akhlak sesuai dengan teori Thomas Lickona di atas, yaitu karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).. Bapak Nuzli Rahmat Saputra merencanakan pembelajaran dengan mempersiapkan media gambar tentang orang mengembalikan barang temuan dan perangkat pembelajaran yang lain seperti media audio visual yakni film kartun pendek tentang orang yang mengembalikan barang temuan. Kemudian bapak Nuzli Rahmat Saputra memilih metode yang menurutnya cukup baik dan tepat untuk memotivasi siswa tuna rungu agar terbiasa melakukan nilai-nilai tersebut.

Meskipun dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran bapak Nuzli Rahmat Saputra menemui beberapa kendala terutama pada konsentrasi siswa yang minim/sulit untuk konsentrasi bapak ini selalu bersabar dan tidak bosan mengulang-ulang maret nilai kejujuran di depan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan strategi yang baik dari guru PAI memberikan pengajaran secara terus menerus kemudian membiasakan siswa berperilaku jujur dengan memberikan hadiah/hukuman serta menyediakan fasilitas tepat temuan barang hilang, sikap sabar dan ketelatenan juga keteladanan dalam

memberikan pendampingan saat proses belajar berlangsung juga menjadi hal yang penting dalam memberikan pembelajaran praktek untuk meningkatkan pemahaman anak tuna rungu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah nilai kejujuran, rendah hati dan nilai kedisiplinan.
2. Perencanaan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah melalui pembelajaran PAI materi akidah akhlak, menggunakan bahasa isyarat, media gambar/film, apabila siswa belum memahami maka guru melakukan pendekatan secara individual, dan dengan pembiasaan dengan menyediakan tempat temuan barang hilang.
3. Dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah guru PAI mengintegrasikan kedalam materi pembelajaran dengan memberi pengetahuan, motivasi dan membiasakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.
4. Evaluasi penanaman nilai-nilai pada siswa tuna rungu oleh guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah guru mengadakan refleksi dan pengamatan perilaku siswa.

5. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP adalah keterbatasan kemampuan siswa dan guru, terlebih bila siswa tuna rungu memiliki disabilitas ganda yaitu IQ nya rendah. Cara mengatasinya adalah dengan melakukan pembelajaran berulang-ulang, penuh kesabaran, dan memberikan hadiah atau hukuman.

B. Saran-saran

Setelah memperoleh simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait antara lain:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, diharapkan dapat menambah guru Pendidikan Islam. Saran ini cukup beralasan karena guru PAI di tingkat SMPLB dan SMALB tersebut hanya satu orang sementara pembinaan dalam bidang pembelajaran keagamaan sangat penting terlebih bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi pihak sekolah: diharapkan dapat menyiapkan perangkat pembelajaran yang lebih baik, yaitu sarana dan prasarana yang memadai.
3. Bagi para guru, tidak hanya guru PAI SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP, melainkan semua para guru disarankan untuk memperkaya pengetahuan pembelajaran agar siswa tuna rungu lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya: disarankan agar memfokuskan penelitian pada siswa berkebutuhan khusus, apalagi pada saat ini pemerintah

mencanangkan adanya sekolah inklusi dengan harapan agar penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dengan dalam memperoleh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyian Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin IX*, Alih Bahasa oleh Moh Zuhri Dkk, (Semarang: Cv. Asy Syifa, 2009)
- Anoraga Panji, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004)
- Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Ardy Wiyani Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002)
- Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Armita Pipin, *Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, Hikmah, Jurnal Pendidikan Islam, 7.1 (2018)
- Asmuni Yusran, *Dirasah Islamiyah I* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997)
- Aziz M. Yunan, *Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2016)
- Aziz S., *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Kependidikan, 2.2, (2014)
- Bambang Putranto, S.Pd, *Tips Menangani Murid yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Jakarta: Diva Press, 2015)
- Banurea Oda Kinata, *Peran Pendidikan Agama Islam, Proses Pembelajaran Bagi Anak Penyandang Autis Disekolah Inklusi SDN Zahra School Medan*, Jurnal Ansiru PAI, 1.2, (2017)
- Budiman Agus, *Efektifitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, At-Ta'dib, 11.1, (2006)
- Daradjat Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

- Daradjat Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Diknas, 1981)
- Das Nurhida Amir, *Analisis Tugas dan Jenjang Fielajar*, (Jakarta: Diknas, 1981)
- Daud Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2003)
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Tentang Pedoman Bimbingan di Sekolah* (Jakarta: 1994)
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi*
- Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002)
- Edi Purwanta Dkk, *Pengembangan Strategi Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Perilaku* (Jurnal Cakrawala Pendidikan Yogyakarta, 2014)
- Fadilah Muhammad, Khoirida Lilif Mualifatul, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013)
- Firdawati Lili, *Menerapkan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan*, www.Kompasiana.com
- Firmansyah D., *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, JUDIKA (Jurnal Pendidikan Uniska, 3.1, 2015)
- Hanum Latifah, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga, 11.2, 2014)
- Haryati Mimin, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2007)

Hernawati T., *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tuna Rungu*, Jurnal, JASSI Anakku volume 7 Nomor 1 Juni, 2007)

<https://ridwan202.wordpress.com/2014/06/29/nilai-sikap-pada-k13/>(Diakses pada 9 Januari 2020)

<http://Sumardi28.blogspot.com/2011/01/ranah-penilaian-cognitif-afektif-dan.html>
(Diakses pada 6 Oktober 2018)

<https://www.researchgate.net/publication/322098066-Peran-Guru-Dalam-Menanamkan-Nilai-Kejujuran-Pada-Lembaga-Pendidikan> (Diakses pada 9 Januari 2020)

<http://www.Scribd.com/doc/313099345/Cara-Membangun-Karakter-Jujur-Pada-Anak-Didik> (diakses pada 9 Januari 2020)

Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008)

Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/strategi>, (Diakses Juli 2019)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://pusatbahasa.Kemendiknas.go.id/kbbi>, (Diakses Januari 2020)

Kartawisastra H. Una, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980)

Kaswardi Em, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993)

Kosasih E, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Yrama Widya, 2014)

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009)

Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga, 11.2., (2014)

Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our Cchool Can Teach Respect and Responsibility How Our Cchool Can Teach Respect and*

Responsibility, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland:Batam boooks, 1991)

Lickona Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, terjemahan Jumawadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Maarif Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)

M. Mulyono Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)

M. Nasir, *Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK. Dinamika Ilmu, 13.2.*, (2013)

Maftuhatin L., *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jomnang, Religi: Jurnal Studi Islam, 5.2.*, (2014)

Maimun Agus dan Fitri Agus Zainal, *Mdrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang:UIN MALIKI PRESS, 2010)

Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Marrus Stephanie K, *Building The Strategic Plan: find Analyze and Present* (wiley. USA: The Right Information, 2002)

Martiasari Nenda, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar* (IAIN Tulung Agung: 2015)

Maward Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN Cet II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan STAIN Bengkulu)

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)

Muas Rosdiana, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan*, (Al-Qalam, 19.2, 2016)

Muhajir Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)

- Nasution S, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Bandung:Jermains, 1991)
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997)
- Nurdin Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994)
- Nurdyansyah N. & Fitriani. T, *Pengaruh Strategi pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*, (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018)
- Nurmaya Isyaheni, *Tuna Rungu*, Isyaheninurmaya, htm (Diakses 11 juni 2019)
- Poerwadaminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Raharjo Mudjia, Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif, <http://mudjiaraharjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 21 November 2019
- Rahmah Ajrine, *Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)
- Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004)
- Safriadi, *Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Ekspositori dalam jurnal Mudarrisuna*, Volume 7 nomor 1 Januari 2017)
- Salim Fila A, *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim*, (Yogyakarta:Proll Media, 2005)
- Salim Mukti, *Pengertian Tuna Rungu* (Andiniyayunda:1984), blongspot.com, diakses 1 April 2008
- Samani Muchlas, *Pendidikan karakter:Konsep dan Model*, (Bandung:Remaja Rosda Karya:2013)
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VII, (Jakarta:Kencana,2010)

- Sholeh Akhmad, *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia* PALASTREN Jurnal Studi Gender, 8.2, (2016)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Siddiq D Ka'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006)
- Somad & Herawati, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*, (Bandung: Depdikbud, 2006)
- Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995)
- Straus Anselm dan Corbin Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Subroto B. Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: renika ipt, 2002)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2005)
- Suhardan Dadang, *Supervisi Profesional (Layanan dan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah)* (Bandung: Alfabeta,2010)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Sumampow Anneke dan Setiasih, *Profil Kebutuhan Remaja Tuna Rungu* (Anima, Indonesia Psychological Journal, Vol. 18, No 4, Juli 2003)
- Supriadi O., *Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jurnal Tabularasa, 2009)
- Suryadi R., *Visi dan Paradikma Pendidikan Agama Islam (PAI): Kualitas, Integritas dan Kompetitif Edukasi* (Jurnal Pendidikan Islam, 4.2, (2016)
- Swastha Basu dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2005)
- Syam Muhammad Nur, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

- Thoha M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.1615
- Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008)
- Uzer Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Widada W., *Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa SMALB Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Jurnal: AL-MISBAH (Jurnal-Islamic-Studies), 2.1, (2018)
- Winarsih Murni, *Intelegensi , Dini Bagi Anak Tuna Rungu dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007)
- Yuliana R, *Analisis Strategi Pemasaran pada Produk Sepeda Motor Metik Berupa Segmentasi, Targeting dan Positioning serta Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang*, (Jurnal STIE, 5.2, 2013)
- Zein Anisa, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Medan*, (UIN Sumatera Utara Medan: 2018)
- Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, tt)
- Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekertidalam Perspektif Perubahan: Menggagas Plat Form Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futaristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

LAMPIRAN

Lampiran 01

SK Judul Tesis dan Pembimbing Tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)**

Jln. Dr. A.K. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 - 21759 Fax 21010 Curup.3919 Email:staincurup@telkom.net

**KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : 47/Sti.02/1/PP.00.9/04/2018**

**Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA (S2) SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- Menimbang :**
- Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas tersebut;
- Mengingat :**
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan/Program Studi Baru pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen Agama;
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup;
 - Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/08207/2016 tanggal 12 Mei 2016 tentang Pengangkatan KETUA STAIN Curup Periode 2016-2020;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3515 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Saudara:

- Pertama :**
- Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd NIP 19650826 1999031001
 - Dr. Syarial Dedi, M. Ag NIP 19781009 2008011007

Desen Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

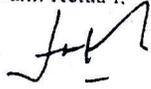
NAMA : Susrianti

NIM : 16872028

JUDUL TESIS : Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Media Film pada Anak Tuna Rungu di SLBN Curup

- Kedua :** Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan minimal 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima :** Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 09 April 2018
a.n. Ketua STAIN Curup
Wakil Ketua I.


Hendra Harnif

Tembusan

- Pembimbing I dan II;
- Bendahara STAIN Curup;
- Kasubbag AAK;
- Kepala Perpustakaan STAIN Curup;
- Mahasiswa yang bersangkutan;
- Arsip Pascasarjana STAIN Curup.

Lampiran 02

Surat-Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI I REJANG LEBONG
Jalan. Sido Mulyo Kel. Tempel Rejo Curup Selatan

SURAT KETERANGAN PEMBERIAN IZIN

Nomor : 421.2/038 / DIKBUD/SLB/ RL/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

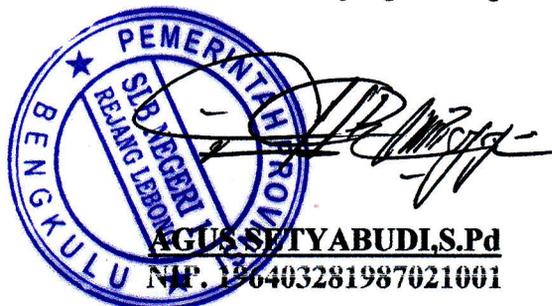
Nama Lengkap : AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP : 196403281987021001
Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Organisasi : SLBN I Rejang Lebong

Menyatakan tidak keberatan dan memberikan izin kepada :

Nama Lengkap : SUSRIANTI, S.Pd. I
NIM : 16872028
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-
Nilai Religius Pada Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa
(SLB) Negeri I Rejang Lebong

Untuk melakukan kegiatan penelitian disekolah kami. Demikian surat pemberian izin ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 Agustus 2018
Ka. SLBN I Rejang Lebong



AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 196403281987021001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.staincurup.ac.id

Nomor : 2019/ln.34/PPS/PP.00.9/10/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

09 Juli 2019

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kab. Rejang Lebong
di-
Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Susrianti
NIM : 16872028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nila-Nilai Religius pada Anak Tuna Rungu di SLB N 1 Rejang Lebong**
Waktu Penelitian : 09 Juli 2019 s.d. 09 Januari 2020
Tempat Penelitian : SLB N I Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Direktur,

Dr. Fakhruddin S. Ag, M. Pd. I
NIP 197501122006041009

- Tembusan :
1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup ;
 2. Mahasiswa Ybs;
 3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.staincurup.ac.id

Nomor : 1091/In.34/II/PPS/PP.00.9/07/2019 09 Juli 2019
Sifat :
Lampiran : -
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal
Dan Perizinan Terpadu Satu Pintu
Kab. Rejang Lebong

di-
Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Susrianti
NIM : 16872028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nila-Nilai Religius pada
Anak Tuna Rungu di SLB N 1 Rejang Lebong**
Waktu Penelitian : 09 Juli 2019 s.d. 09 Januari 2020
Tempat Penelitian : SLB N I Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang
bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Direktur,

Dr. Fakhruddin S. Ag, M. Pd. I/
NIP197501122006041009

Tembusan:

1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup ;
2. Mahasiswa Ybs;
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/273/IP/DPMPTSP/XI/2019

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat dai Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Nomor : 070/556/Sekrt/BKBP/2019 Hal Rekomendasi Penelitian
 3. Surat dari Direktur IAIN Curup Nomor : 209a/In.34/I/PPS/PP.00.9/07/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian Permohonan diterima Tanggal 06 Nopember 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Susrianti / Air Maningan, 25 Juni 1981
NIM : 16872028
Pekerjaan : Guru Honorer
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Proposal Penelitian : Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Tuna Rungu Di SLB Negeri 1 Rejang Lebong
Lokasi Penelitian : SLB Negeri 1 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 06 Nopember 2019 s/d 09 Januari 2020
Penanggung Jawab : Direktur IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Curup

Pada Tanggal : 06 Nopember 2019

Pih. Kepala Dinas



VENNY MARTIANAH, SE

Penata Tk. 1

NIP. 19790318 199903 2 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Direktur IAIN Curup
3. Kepala SLB Negeri 1 Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

Lampiran 03

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian dan Pedoman Wawancara

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Alat Pegumpul Data			Item pertanyaan	Informan
			O	W	D		
Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai pada siswa Tuna Rungu di SLBN I Rejang Lebong	Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai	Materi Metode Media waktu Sumber				<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai apa saja yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan oleh bapak/ibu pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? 2. Sarana apa yang disediakan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? 3. Dalam merencanakan penanaman tersebut pada siswa tuna rungu materi apa yang di ajarkan bapak/ibu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? 4. Bagaimana metode bapak/ibu dalam merencanakan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? 5. Bagaimana pendekatan bapak/ibu dalam merencanakan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? 	Guru PAI

						<ol style="list-style-type: none">6. Apakah bapak/ibu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP melakukan motivasi pada siswa tunarungu?7. Bagaimana bapak/ibu mengimplementasikan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?8. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?9. Apa kendala yang dihadapi oleh bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP dan bagaimana mengatasinya?	
--	--	--	--	--	--	---	--

PERTANYAAN

1. Apakah nilai-nilai kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan menjadi skala prioritas yang ditanamkan guru PAI pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
2. Sarana apa yang disediakan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
3. Apakah guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu sesuai dengan materi yaitu akidah akhlak tentang sifat-sifat terpuji?
4. Bagaimana metode guru PAI dalam merencanakan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
5. Bagaimana pendekatan guru PAI dalam merencanakan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
6. apakah guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP melakukan motivasi pada siswa tunarungu?
7. Bagaimana guru PAI mengimplementasikan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
8. Bagaimana guru PAI mengevaluasi penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong Tingkat SMP?
9. Apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP dan bagaimana mengatasinya?

Catatan (jika ada): Terima kasih atas kerja sama yang baik. Semoga semua yang Bapak/Ibu lakukan menjadi ibadah untuk peningkatan kinerja, sikap sabar dan empatik Kepala Sekolah dan Guru Kelas Tuna Rungu di SLBN I Rejang Lebong.

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Guru PAI SLBN I

Rejang Lebong

Di Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami memohon dengan kerendahan hati Bapak/Ibu Guru PAI SLBN I Rejang Lebong untuk kiranya bersedia mengisi pertanyaan di bawah ini. Jawaban pertanyaan ini akan sangat membantu penelitian yang kami laksanakan ini. Kami akan menjamin sepenuhnya kerahasiaan data pribadi Bapak/Ibu.

Demikian atas kesediaan Bapak/Ibu membantu kami disampaikan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

DATA DIRI INFORMAN :

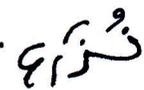
Nama : Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I

NIP : -

Jabatan : Guru PAI SMPLB

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Terakhir : S1

Tanda Tangan : 

Hari/Tgl. Pengisian : Jumat/ 16 November 2018

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Alat Pegumpul Data			Item pertanyaan	Informan
			O	W	D		
Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai pada Siswa Tuna Rungu Di SLBN I Rejang Lebong	Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai	Metode Media waktu Sumber				<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah nilai-nilai kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan menjadi skala prioritas yang ditanamkan guru PAI pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? 2. Sarana apa yang disediakan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? 3. Apakah guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu sesuai dengan materi yaitu akidah akhlak tentang sifat-sifat terpuji? 4. Bagaimana metode guru PAI dalam merencanakan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP? 5. Bagaimana pendekatan guru PAI dalam merencanakan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN 	Wali Kelas Tuna Rungu SMPLBN I R/L Kepala Sekolah SLBN I R/L

						<p>I Rejang Lebong tingkat SMP?</p> <ol style="list-style-type: none">6. apakah guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP melakukan motivasi pada siswa tunarungu?7. Bagaimana guru PAI mengimplementasikan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?8. Bagaimana guru PAI mengevaluasi penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong Tingkat SMP?9. Apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP dan bagaimana mengatasinya?	
--	--	--	--	--	--	---	--

PERTANYAAN

1. Nilai-nilai apa saja yang menjadi skala prioritas untuk ditanamkan oleh bapak/ibu pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
2. Sarana apa yang disediakan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
3. Dalam merencanakan penanaman tersebut pada siswa tuna rungu materi apa yang di ajarkan bapak/ibu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
4. Dalam merencanakan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu metode apa yang di pakai guru PAI di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
5. Dalam merencanakan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu pendekatan apa yang di gunakan bapak/ibu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
6. Setelah melaksanakan perencanaan dengan materi yang sesuai kurikulum menggunakan metode yang bervariasi seperti dengan bahasa isyarat, dijelaskan menggunakan media gambar/film serta melakukan pendekatan kepada siswa, apakah bapak/ibu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP melakukan motivasi pada siswa tuna rungu?
7. Bagaimana bapak/ibu mengimplementasikan penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
8. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP?
9. Apa kendala yang dihadapi oleh bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa tuna rungu di SLBN I Rejang Lebong tingkat SMP dan bagaimana guru PAI mengatasinya?

Catatan (jika ada): Terima kasih atas kerja sama yang baik. Semoga semua yang Bapak/Ibu lakukan menjadi ibadah untuk peningkatan kinerja, sikap sabar dan empatik guru PAI di SLBN I Rejang Lebong.

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Kepala SLBN I
REJANG LEBONG
Di Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami memohon dengan kerendahan hati Bapak/Ibu Kepala SLBN I Rejang Lebong untuk kiranya bersedia mengisi pertanyaan di bawah ini. Jawaban pertanyaan ini akan sangat membantu penelitian yang kami laksanakan ini. Kami akan menjamin sepenuhnya kerahasiaan data pribadi Bapak/Ibu.

Demikian atas kesediaan Bapak/Ibu membantu kami disampaikan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

DATA DIRI INFORMAN :

Nama : Agus Setyabudi, S.Pd
NIP : 196403281987021001
Jabatan : Kepala SLBN I Rejang Lebong
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : S1
Tanda Tangan : 
Hari/Tgl. Pengisian : Senin/26 November 2018

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Wali Kelas Tuna
Rungu SMPLBN I
REJANG LEBONG
Di Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami memohon dengan kerendahan hati Bapak/Ibu Wli Kelas SMPLBN I Rejang Lebong untuk kiranya bersedia mengisi pertanyaan di bawah ini. Jawaban pertanyaan ini akan sangat membantu penelitian yang kami laksanakan ini. Kami akan menjamin sepenuhnya kerahasiaan data pribadi Bapak/Ibu.

Demikian atas kesediaan Bapak/Ibu membantu kami disampaikan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

DATA DIRI INFORMAN :

Nama : Fahrul Rozi, S.Pd
NIP : -
Jabatan : Guru SMPLBN I Rejang Lebong
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : S1
Tanda Tangan : 
Hari/Tgl. Pengisian : Senin/26 November 2018

Lampiran 04

SK Pembagian Tugas Guru SLBN I Rejang Lebong



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI CURUP
Jl. Sidomulyo, Kel. Tempel Rejo Kec. Curup Selatan, Email : slbncurup@gmail.com
BENGKULU

- SURAT KEPUTUSAN**
KEPALA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI CURUP
NOMOR: 421.2/537/KP/SLBN/CRSL/2018
TENTANG
PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ATAU
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN SERTA EKSTRAKULIKULER
PADA SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2018/2019
- MENIMBANG** : Bahwa dalam rangka melancarkan pelaksanaan proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Kab. Rejang Lebong maka perlu menetapkan pembagian tugas guru pada tahun pelajaran 2018/2019.
- MENGINGAT** : 1. Undang-undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 02 Tahun 1989.
2. Peraturan
a. Nomor 29 Tahun 1990
b. Nomor 72 Tahun 1991
3. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional : 37/ C/ Kep/ PP/ 2000 bulan Februari 2000
- MEMUTUSKAN**
- MENETAPKAN** :
PERTAMA : Pembagian tugas guru dalam kegiatan proses belajar mengajar seperti Tersebut pada lampiran keputusan ini.
- KEDUA** : Menugaskan guru untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan serta kegiatan ekstrakurikuler seperti tersebut pada lampiran keputusan.
- KETIGA** : Masing-masing guru melaporkan pelaksanaan tugasnya secara tertulis dan berkala kepada kepala sekolah.
- KEEMPAT** : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini akan dibebankan pada anggaran yang sesuai.
- KELIMA** : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan surat ini akan diadakan Pembetulan sebagaimana mestinya.
- KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN : CURUP
PADA TANGGAL : 24 Juli 2018
KEPALA SEKOLAH


AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 19640328 198702 1 001

Tembusan

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip

Lampiran I : Keputusan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Rejang Lebong
 Nomor : 421.2/537/KP/SLB.N/CRSL/2018
 Tanggal : 24 Juli 2018

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
 PADA TINGKAT SDLB SEMESTER I
 TAHUN 2018/2019**

No	Nama/ Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Tugas Mengajar (Guru Kelas/ Wali Kelas/ Bidang Study)	Jumlah Jam Perminggu
1	Agus Setyabudi, S.Pd NIP. 196403281987021001	Pembina IV/a	Guru Madya	Kepala Sekolah,	24 Jam
2	Raden Sunardi, S.Pd NIP. 195901091984031003	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas V/C Tunagrahita	36 Jam
3	Rihari Mestuti, S.Pd NIP. 196006291984032001	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas IV/C Tunagrahita	36 Jam
4	Marmiyati Widaningsih, S.Pd NIP. 195910291984032001	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas I/A Tunanetra	29 Jam
5	Suparmi, S.Pd NIP. 196003031984112001	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas III/C Tunagrahita	36 Jam
6	Maria Magdalena S, S.Pd NIP. 196101141984112001	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas I/B Tunarungu	29 Jam
7	Asripal NIP. 196504122006041005	Penata Muda Tk. I III/b	Guru Pertama	Guru Kelas II /C Tunagrahita	30 Jam
8	Ririn Sulastris, S.Pd NIP. 198210272010012015	Penata III/c	Guru Muda	Guru Kelas VI/ Autis,	36 Jam
9	Andri Setyowati, S.Pd NIP. 198312182010012015	Penata III/c	Guru Muda	Guru Kelas VI/B Tunarungu	36 Jam
10	Cory Zoeniawati, S.Pd NIP. 198706162010012014	Penata III/c	Guru Muda	Guru Kelas IV/ Autis	36 Jam
11	Elza Fitri, S.Pd NIP. 196701112014072002	Pengatur Muda II/a	Guru Pratama	Guru Kelas I/C1 Tunagrahita	29 Jam
12	Julianti, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Kelas I/C2 Tunagrahita	29 Jam
13	Yusmaneli, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Kelas VI/C Tunagrahita	36 Jam
14	Jon Heri, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Penjas SDLB	30 Jam
15	Dewi Sartika, S.Pd.I	-	Guru Honorar	Guru Kelas I/C3 Tunagrahita	29 Jam
16	Susrianti, S.Pd.I	-	Guru Honorar	Guru Pendidikan Agama Islam SDLB	33 Jam
17	Nofridawati	-	Mitra	Keterampilan Tata Busana	8 Jam
18	Eka Wahyuni	-	Tenaga Honorar	Staf Tata Usaha/ Operator Sekolah	24 Jam
19	Nina Triyana, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Kelas II/B, III/B Tunarungu	29 Jam
20	Gustin Kusumastuti, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Kelas I/ Autis	29 Jam
21	Anton Afandi	-	Tenaga Honorar	Penjaga Sekolah	24 Jam
22	Rahmad Saputra	-	Tenaga Honorar	Penjaga Sekolah	24 Jam


AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 19640328 198702 1 001

Tembusan :

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip

Lampiran II : Keputusan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Rejang Lebong
Nomor : 421.2/537/KP/SLB.N/CRSL/2018
Tanggal : 24 Juli 2018

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
PADA TINGKAT SMPLB SEMESTER I
TAHUN 2018/2019**

No	Nama/ Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Tugas Mengajar (Guru Kelas/ Wali Kelas/ Bidang Study)	Jumlah Jam Perminggu
1	Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I	-	Honorer	Guru PAI SMPLB	15 Jam
2	Jon Heri, S.Pd	-	Honorer	Guru Penjas SMPLB	15 jam
3	Fahrul Rozi, S.Pd	-	Honorer	Guru Kelas IX/B Jurusan Tunarungu	33 Jam
4	Hfd. Purwaningtyas, S.Pd	-	Honorer	Guru Kelas VIII/C dan IX/C Jurusan Tunagrahita	33 Jam
5	Tia Utami, S.Pd	-	Honorer	Guru Kelas VII/A, VIII/A dan VII/C	33 Jam

Kepala Sekolah


AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 19640328 198702 1 001

Tembusan :

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip

Lampiran III : Keputusan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Rejang Lebong
Nomor : 421.2/537/KP/SLB.N/CRSL/2018
Tanggal : 24 Juli 2018

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
PADA TINGKAT SMALB SEMESTER I
TAHUN 2018/2019**

No	Nama/ Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Tugas Mengajar (Guru Kelas/ Wali Kelas/ Bidang Study)	Jumlah Jam Perminggu
1	Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I	-	Honoror	Guru PAI SMALB	10 Jam
2	Jon Heri, S.Pd	-	Honoror	Guru Penjas SMALB	10 Jam
3	Suraji Wiratman, Amd.Kep	-	Honoror	Guru Kelas X/C, XI/C, XII/C Jurusan Tunagrahita	33 Jam
4	Fahrul Rozi, S.Pd	-	Honoror	Guru Kelas XI/B dan XII/B Jurusan Tunarungu	33 Jam

Kepala Sekolah



AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 19640328 198702 1 001

Tembusan :

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip

Lampiran IV : Keputusan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Rejang Lebong
 Nomor : 421.2/537/KP/SLB.N/CRSL/2018
 Tanggal : 24 Juli 2018

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN
 SERTA KEGIATAN EKSTRA KURIKULER PADA
 TAHUN AJARAN 2018/2019**

No	Nama/ Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Bimbingan Ekstra Kurikuler	Sarana Bimbingan
1	Agus Setya Budi, S.Pd NIP. 196403281987021001	Pembina IV/a	Guru Madya	Ka.SLB, Keterampilan Melukis.	Guru Siswa
2	Raden Sunardi, S.Pd NIP. 195901091984031003	Pembina IV/a	Guru Madya	Koordinator Paving Blok.	Siswa
3	Rihari Mestuti, S.Pd NIP. 196006291984032001	Pembina IV/a	Guru Madya	Bendahara Gaji, Koordinator Keterampilan Tata Busana	Guru Siswa
4	Marmiyati Widaningsih, S.Pd NIP. 195910291984032001	Pembina IV/a	Guru Madya	Koordinator Perbaikan Gizi dan Koordinator Musik	Guru Siswa
5	Suparmi, S.Pd NIP. 196003031984112001	Pembina IV/a	Guru Madya	Bendahara Kesra, Koordinator Keterampilan Tata Boga.	Guru Siswa
6	Maria Magdalena S, S.Pd NIP. 196101141984112001	Pembina IV/a	Guru Madya	Wakil Kepala Sekolah, Wk. Kesiswaan dan Koordinator Keterampilan Kriya	Siswa
7	Asripal NIP. 196504122006041005	Penata Muda Tk. 1 III/b	Guru Pertama	Pembimbing Olahraga	Guru Siswa
8	Ririn Sulastri, S.Pd NIP. 198210272010012015	Penata III/c	Guru Muda	Pengurus Koperasi, Pembimbing Tari	Siswa
9	Andri Setyowati, S.Pd NIP. 198312182010012015	Penata III/c	Guru Muda	Waka Kurikulum, Bendahara Rutin SLB, dan Koordinator Salon.	Guru Siswa
10	Cory Zoeniawati, S.Pd NIP. 198706162010012014	Penata III/c	Guru Muda	Koordinator Pramuka dan Tenaga Perpustakaan.	Guru Siswa
11	Elza Fitri, S.Pd NIP.196701112014072002	Pengatur Muda II/a	Guru Pratama	Keterampilan Kriya.	Guru Siswa
12	Julianti, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Musik dan Perbaikan Gizi.	Siswa
13	Yusmaneli S.Pd	-	Honorar	Inventaris Barang, Tenaga Perpustakaan, Pembimbing Pramuka.	Guru Siswa
14	Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I	-	Honorar	Koordinator Pramuka dan Tenaga Perpustakaan	Siswa
15	Jon Heri, S.Pd	-	Honorar	Koordinator Olahraga	Siswa
16	Fahrul Rozi, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Pertanian.	Siswa
17	Julian Dwi Putra	-	Mitra	Pembimbing Musik	Siswa
18	Eka Wahyuni	-	Honorar	Pengurus ATK Sekolah	Guru Siswa
19	Suraji Wiratman, Amd.Kep	-	Honorar	Koordinator UKS, Kriya Kayu dan Salon	Guru Siswa
20	Dewi Sartika, S.Pd.I	-	Honorar	Pembimbing Tata Boga.	Guru Siswa
21	H.F.D.Purwaningtyas, S Pd	-	Honorar	Pembimbing Keterampilan Kriya	Siswa
22	Nofridawati	-	Mitra	Pembimbing Keterampilan Tata Busana, Perbaikan Gizi dan Kantin	Siswa
23	Nina Triyana, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Salon, Keterampilan Membatik	Siswa
24	Tia Utami, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Keterampilan Kriya, Pembimbing Tari	Siswa
25	Susrianti, S.Pd.I	-	Honorar	Pembimbing Keterampilan Tata Busana, Pelatih Rebana	Siswa
26	Gusti Kusumastuti, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Keterampilan Membatik	Siswa
27	Anton Afandi	-	Honorar	Penjaga Dikdas, Pertanian.	Guru Siswa
28	Rahmad Saputra	-	Honorar	Penjaga Dikmen, Pertukangan	Guru Siswa


Kepala Sekolah
AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 19640328 198702 1 001

Tembusan :

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip



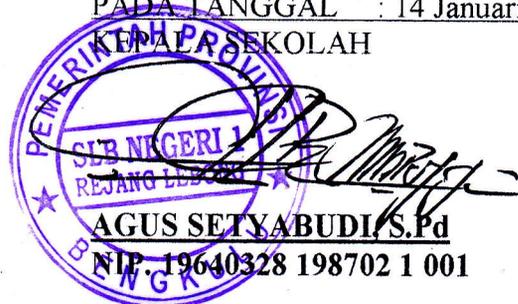
PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI CURUP
Jl. Sidomulyo, Kel.Tempel Rejo Kec.Curup Selatan, Email : slbncurup@gmail.com
BENGKULU

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI CURUP
NOMOR: 421.2/ /KP/SLBN/CRSL/2019

TENTANG
PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ATAU
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN SERTA EKSTRAKULIKULER
PADA SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

- MENIMBANG** : Bahwa dalam rangka melancarkan pelaksanaan proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup , Kab. Rejang Lebong maka perlu menetapkan pembagian tugas guru pada tahun pelajaran 2018/2019.
- MENINGGAT** : 1. Undang-undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 02 Tahun 1989.
2. Peraturan
a. Nomor 29 Tahun 1990
b. Nomor 72 Tahun 1991
3. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional : 37/ C/ Kep/ PP/ 2000 bulan Februari 2000
- MEMUTUSKAN**
- MENETAPKAN** :
PERTAMA : Pembagian tugas guru dalam kegiatan proses belajar mengajar seperti Tersebut pada lampiran keputusan ini.
- KEDUA** : Menugaskan guru untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan serta kegiatan ekstrakurikuler seperti tersebut pada lampiran keputusan.
- KETIGA** : Masing-masing guru melaporkan pelaksanaan tugasnya secara tertulis dan berkala kepada kepala sekolah.
- KEEMPAT** : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini akan dibebankan pada anggaran yang sesuai.
- KELIMA** : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan surat ini akan diadakan Pembetulan sebagaimana mestinya.
- KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN : CURUP
PADA TANGGAL : 14 Januari 2019
KEPALA SEKOLAH



Tembusan

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsin

Lampiran I : Keputusan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Rejang Lebong
 Nomor : 421.2/ /K.P/SLB.N/CRSL/2019
 Tanggal : 14 Januari 2019

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
 PADA TINGKAT SDLB SEMESTER II
 TAHUN 2018/2019**

No	Nama/ Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Tugas Mengajar (Guru Kelas/ Wali Kelas/ Bidang Study)	Jumlah Jam Perminggu
1	Agus Setyabudi, S.Pd NIP. 196403281987021001	Pembina IV/a	Guru Madya	Kepala Sekolah,	24 Jam
2	Rihari Mestuti, S.Pd NIP. 196006291984032001	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas IV/C Tunagrahita	36 Jam
3	Marmiyati Widaningsih, S.Pd NIP. 195910291984032001	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas II/A Tunanetra	29 Jam
4	Suparmi, S.Pd NIP. 196003031984112001	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas III/C Tunagrahita	36 Jam
5	Maria Magdalena S, S.Pd NIP. 196101141984112001	Pembina IV/a	Guru Madya	Guru Kelas I/B Tunarungu	29 Jam
6	Asripal NIP. 196504122006041005	Penata Muda Tk. 1 III/b	Guru Pertama	Guru Kelas II /C Tunagrahita	30 Jam
7	Ririn Sulastri, S.Pd NIP. 198210272010012015	Penata III/c	Guru Muda	Guru Kelas VI/ Autis,	36 Jam
8	Andri Setyowati, S.Pd NIP. 198312182010012015	Penata III/c	Guru Muda	Guru Kelas VI/B Tunarungu	36 Jam
9	Cory Zoeniawati, S.Pd NIP. 198706162010012014	Penata III/c	Guru Muda	Guru Kelas IV/ Autis	36 Jam
10	Elza Fitri, S.Pd NIP.196701112014072002	Pengatur Muda II/a	Guru Pratama	Guru Kelas I/C1 Tunagrahita	29 Jam
11	Julianti, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Kelas I/C2 Tunagrahita	29 Jam
12	Yusmaneli, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Kelas VI/C Tunagrahita	36Jam
13	Jon Heri, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Penjas SDLB	30 Jam
14	Dewi Sartika, S.Pd.I	-	Guru Honorar	Guru Kelas I/C3 Tunagrahita	29 Jam
15	Susrianti, S.Pd.I	-	Guru Honorar	Guru Pendidikan Agama Islam SDLB	33 Jam
16	Bopy Randani, S.Pd	-	Guru Honorar	Guru Kelas V/C Tunagrahita	36 Jam
17	Eka Wahyuni	-	Tenaga Honorar	Staf Tata Usaha/ Operator Sekolah	24 Jam
18	Nofridawati	-	Mitra	Keterampilan Tata Busana	8 Jam
19	Anton Afandi	-	Tenaga Honorar	Penjaga Sekolah	24 Jam
20	Rahmad Saputra	-	Tenaga Honorar	Penjaga Sekolah	24 Jam


Kepala Sekolah
AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 19640328 198702 1 001

Tembusan :

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip

Lampiran III : Keputusan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Rejang Lebong
Nomor : 421.2/ /KP/SLB.N/CRSL/2019
Tanggal : 14 Januari 2019

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
PADA TINGKAT SMPLB SEMESTER II
TAHUN 2018/2019**

No	Nama/ Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Tugas Mengajar (Guru Kelas/ Wali Kelas/ Bidang Study)	Jumlah Jam Perminggu
1	Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I	-	Honorar	Guru PAI SMPLB	15 Jam
2	Jon Heri, S.Pd	-	Honorar	Guru Penjas SMPLB	15 jam
3	Fahrul Rozi, S.Pd	-	Honorar	Guru Kelas IX/B Jurusan Tunarungu	33 Jam
4	Hfd. Purwaningtyas, S.Pd	-	Honorar	Guru Kelas VIII/C dan IX/C Jurusan Tunagrahita	33 Jam
5	Tia Utami, S.Pd	-	Honorar	Guru Kelas VII/A, VIII/A dan VII/C	33 Jam

Kepala Sekolah



AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 19640328 198702 1 001

Tembusan :

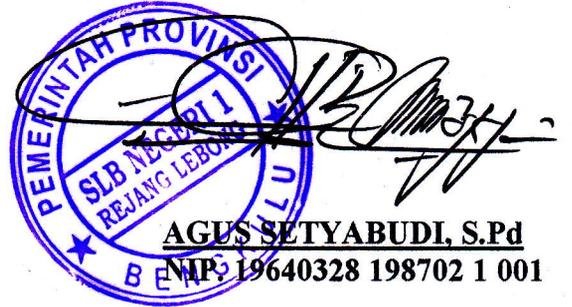
1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip

Lampiran III : Keputusan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Rejang Lebong
Nomor : 421.2/ /KP/SLB.N/CRSL/2019
Tanggal : 14 Januari 2019

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
PADA TINGKAT SMALB SEMESTER II
TAHUN 2018/2019**

No	Nama/ Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Tugas Mengajar (Guru Kelas/ Wali Kelas/ Bidang Study)	Jumlah Jam Perminggu
1	Jon Heri, S.Pd	-	Honorar	Guru Penjas SMALB	10 Jam
2	Suraji Wiratman. Amd.Kep	-	Honorar	Guru Kelas X/C, XI/C, XII/C Jurusan Tunagrahita	33 Jam
3	Fahrul Rozi, S.Pd	-	Honorar	Guru Kelas XI/B dan XII/B Jurusan Tunarungu	33 Jam

Kepala Sekolah


AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP: 19640328 198702 1 001

Tembusan :

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip

Lampiran IV : Keputusan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Curup, Rejang Lebong
 Nomor : 421.2/ /KP/SLB.N/CRSL/2019
 Tanggal : 14 Januari 2019

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN
 SERTA KEGIATAN EKSTRA KURIKULER PADA
 TAHUN AJARAN 2018/2019**

No	Nama/ Nip	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan Guru	Bimbingan Ekstra Kurikuler	Sarana Bimbingan
1	Agus Setya Budi, S.Pd NIP. 196403281987021001	Pembina IV/a	Guru Madya	Ka.SLB, Keterampilan Melukis.	Guru Siswa
2	Rihari Mestuti, S.Pd NIP. 196006291984032001	Pembina IV/a	Guru Madya	Bendahara Gaji, Koordinator Keterampilan Tata Busana	Guru Siswa
3	Marniyati Widaningsih, S.Pd NIP. 195910291984032001	Pembina IV/a	Guru Madya	Koordinator Perbaikan Gizi dan Koordinator Musik	Guru Siswa
4	Suparmi, S.Pd NIP. 196003031984112001	Pembina IV/a	Guru Madya	Bendahara Kesra, Koordinator Keterampilan Tata Boga.	Guru Siswa
5	Maria Magdalena S, S.Pd NIP. 196101141984112001	Pembina IV/a	Guru Madya	Wakil Kepala Sekolah, Wk. Kesiswaan dan Koordinator Keterampilan Kriya	Siswa
6	Asripal NIP. 196504122006041005	Penata Muda Tk. 1 III/b	Guru Pertama	Pembimbing Olahraga	Guru Siswa
7	Ririn Sulastri, S.Pd NIP. 198210272010012015	Penata III/c	Guru Muda	Pengurus Koperasi, Pembimbing Tari	Siswa
8	Andri Setyowati, S.Pd NIP. 198312152010012015	Penata III/c	Guru Muda	Waka Kurikulum, Bendahara Rutin SLB, dan Koordinator Salon.	Guru Siswa
9	Cory Zoeniawati, S.Pd NIP. 198706162010012014	Penata III/c	Guru Muda	Koordinator Pramuka dan Tenaga Perpustakaan.	Guru Siswa
10	Elza Fitri, S.Pd NIP.196701112014072002	Pengatur Muda II/a	Guru Pratama	Keterampilan Kriya.	Guru Siswa
11	Julianti, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Musik dan Perbaikan Gizi.	
12	Yusmaneli, S.Pd	-	Honorar	Tenaga Perpustakaan, Pembimbing Pramuka, dan Pembimbing Tata Kecantikan (Salon)	Siswa
13	Jon Heri, S.Pd	-	Honorar	Koordinator Olahraga	Siswa
14	Fahrul Rozi, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Pertanian.	Siswa
15	Eka Wahyuni	-	Honorar	Pengurus ATK Sekolah	Guru Siswa
16	Suraji Wiratman, Amd.Kep	-	Honorar	Koordinator UKS, Kriya Kayu dan Salon	Guru Siswa
17	Dewi Sartika, S.Pd.I	-	Honorar	Pembimbing Tata Boga.	Guru Siswa
18	H.F.D.Purwaningtyas, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Keterampilan Kriya	Siswa
19	Nofridawati	-	Mitra	Pembimbing Keterampilan Tata Busana, Perbaikan Gizi dan Kantin	Siswa
20	Susrianti, S.Pd.I	-	Honorar	Pembimbing Keterampilan Tata Busana, Pelatih Rebana	Siswa
21	Gusti Kusumastuti, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing Keterampilan Membatik	Siswa
22	Bopy Randani, S.Pd	-	Honorar	Pembimbing-Keterampilan Membatik	Siswa
23	Anton Afandi	-	Honorar	Penjaga Dikdas, Pertanian.	Guru Siswa
24	Rahmad Saputra	-	Honorar	Penjaga Dikmen, Pertukangan	Guru Siswa

Kepala Sekolah

AGUS SETYABUDI, S.Pd
NIP. 19640328 198702 1 001

Tembusan :

1. Yth. Kepala Dinas Diknas Kabupaten Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Cabang Dinas Kecamatan Curup
3. Arsip

Lampiran 05

Bukti Pengesahan Perbaikan Seminat Hasil Penelitian Tesis

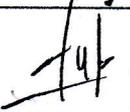


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl Setia Negara 1 Kotak Pos 106 telp (0732)21010-7003044 Fax (0732)21010 39119
Website <http://www.staincurup.ac.id> email admin@staincurup.ac.id

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
SEMINAR HASIL PENELITIAN TESIS**

NAMA : SUSRIANTI
NIM : 16872028
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO	NAMA	JABATAN DALAM TIM	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr.SUTARTO, S.Ag, M.Pd	Ketua Sidang		13/02/2020
2	Dr.H.HAMENGGKUBUWONO, M.Pd	Pembimbing I/ Penguji I		13/02-2020
3	Dr.SYARIAL DEDI, M.Ag	Pembimbing II/ Penguji II		12/02/020
4	Dr. DEWI PURNAMASARI, M.Pd	Penguji Utama		12/02-2020

Lampiran 06

Foto Dokumentasi

KEADAAN SEKOLAH SLBN I REJANG LEBONG



Gedung Utama SLBN I Rejang Lebong



Dokumentasi Dengan Kepala Sekolah SLBN I Rejang Lebong



Dokumentasi Dengan Bapak Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd. I Guru PAI SLBN I Rejang Lebong



Dokumentasi Dengan Bapak Fahrul Rozi, S.Pd Guru Kelas Siswa Tuna Rungu SLBN Rejang Lebong
Tingkat SMP



Dokumentasi Dengan ibu Eka Wahyuni Staf TU SLBN I Rejang Lebong
Ruang Kantor SLBN I Rejang Lebong



Ruang Guru SLBN I Rejang Lebong



Dewan Guru SLBN I Rejang Lebong



Ruang Muping kelas



Ruang Belajar Siswa Bangunan di Atas



Ruang Belajar Siswa Bangunan di Bawah



Pembelajaran PAI siswa Tuna Rungu SLBN I Rejang Lebong



Lapangan Olah raga SLBN I Rejang Lebong



Ruang Tata Boga SLBN I Rejang Lebong



Ruang Tata Busana SLBN I Rejang Lebong



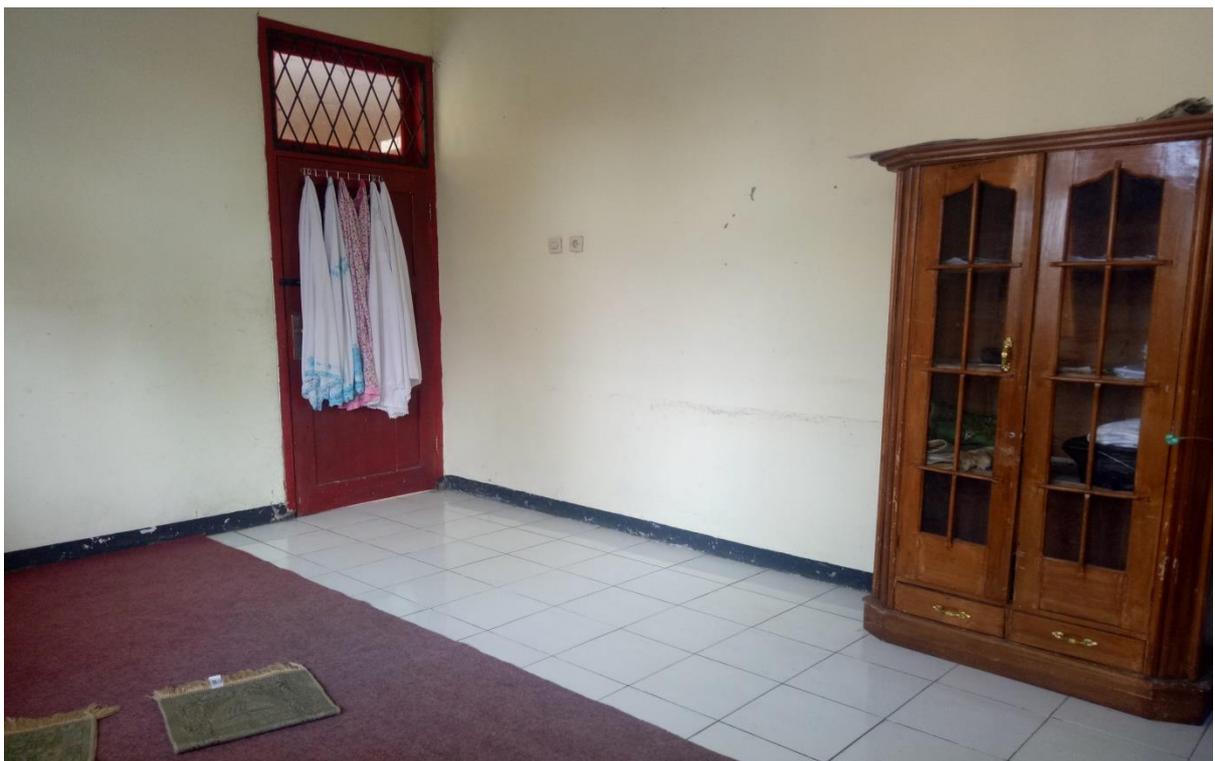
Ruang Seni Music SLBN I Rejang Lebong



Ruang Parkir SLBN I Rejang Lebong



Mushola SLBN I Rejang Lebong



Mushola SLBN I Rejang Lebong



Ruang Staf SLBN I Rejang Lebong



Ruang Staf/Tempat Temuan Barang Hilang SLBN I Rejang Lebong



Ruang UKS SLBN I Rejang Lebong



Ruang UKS SLBN I Rejang Lebong

Lampiran 07

Berita Acara Ujian Tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setia Negara 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.staincurup.ac.id>, email: admin@staincurup.ac.id

**Berita Acara Ujian Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup**

Pada hari ini, *Selasa, 18 Februari 2020* telah diselenggarakan Ujian Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup atas nama:

Susrianti (16872028)

Seminar telah diselenggarakan di Pascasarjana IAIN Curup dengan para penguji sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| 1. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd. | Ketua Sidang |
| 2. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd. | Pemimbing I/Penguji I |
| 3. Dr. Syarial Dedi, M.Ag. | Pembimbing II/Sekretaris |
| 4. Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd. | Penguji Utama |

Mahasiswa tersebut di atas telah mempresentasikan Ujian Tesis dengan Judul:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Rejang Lebong

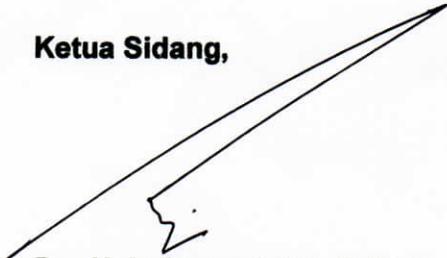
Keputusan Kelulusan:

- () LULUS
() LULUS DENGAN PERBAIKAN
() TIDAK LULUS/MENGULANG

Demikian berita acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tim Penguji

Ketua Sidang,


Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
NIP 195509291992031001

Penguji I,


Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.
NIP 196508261999031005

Curup, 18 Februari 2020
Sekretaris,


Dr. Syarial Dedi, M. Ag.
NIP 197810092008011007

Penguji Utama ,


Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd.
NIP 197509192005012004

Lampiran 08

Format Catatan/Saran Perbaikan Hasil Tesis

Catatan/Saran Perbaikan Tesis

Nama : Susrianti
NIM : 16872028
Judul Proposal Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Rejang Lebong

NO	TIM PENGUJI	SARAN PERBAIKAN
1.	Ketua	- Sekurk Penulis - Konta Di Hestajz - Ulu di pedom
2.	Penguji 1	Kajian Teori
3.	Pembimbing II/Sekretaris	perbaikan rumi cun
4.	Penguji Utama	Latar belakang masalah, Teori, Metodologi, Hasil Penelitian

Lampiran 09

Bukti Pengesahan Perbaikan Ujian Tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCA SARJANA**

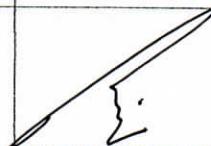
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl Setia Negara 1 Kotak Pos 106 telp (0732)21010-7003044 Fax (0732)21010 39119

Website <http://www.staincurup.ac.id> email admin@staincurup.ac.id

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
UJIAN TESIS**

NAMA : **SUSRIANTI**
NIM : 16872028
PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

NO	NAMA	JABATAN DALAM TIM	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. H. LUKMAN ASHA, M.Pd.I	Ketua Sidang		28 / 2020 / 02
2	Dr.H.HAMENKUBUWONO, M.Pd	Pembimbing I/ Penguji I		29 / 2020 / 02
3	Dr.SYARIAL DEDI, M.Ag	Pembimbing II/ Sekretaris		27 / 2020 / 02
4	Dr. DEWI PURNAMASARI, M.Pd	Penguji Utama		26 / 2020 / 02

Lampiran 10

Kartu Bimbingan Tesis

**BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING I**

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	Senin / 16-7-2018	Perbaiki Kerangka Bab II	
2.	Rabu / 25-7-2018	Perbaiki Kerangka Bab III	
3.	Kamis / 29-11-2018	Pengarahan Teknik Mengecek data	
4.	Rabu / 5-12-2018	Perbaiki hasil wawancara Metode Triangulasi	
5.	Selasa / 29-9-2019	Perbaiki cara Penulisan format dan daftar pustaka	
6.	Jumat / 18-10-2019	Perbaiki Abstrak dan kesimpulan	
7.	Jumat / 25-10-2019	Lengkapi Atribut, Lampiran dan	
8.	Kamis / 31-10-2019	Ace Ujian	
9.			

Curup, 2018.
Pembimbing I,



Dr. H. HAMENGKUBU WONDAM Pd
NIP. 196508261999031001.....

Catatan Akhir :

.....

.....

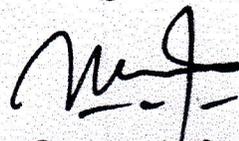
.....

.....

**BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING II**

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	Selasa/10-4-2018	Pengarahan Latar Belakang dan Rumusan Masalah	
2.	Senin/5-5-2018	Pengarahan Landasan Teori	
3.	Senin/25-6-2018	Perbarikan Landasan Teori dan judul penelitian	
4.	Jumat/10-8-2018	Pengarahan Persiapan Penelitian	
5.	Selasa/10-9-2018	Pengarahan Pengolahan data	
6.	Minggu/15-9-2018	Pengarahan Penulisan dan format	
7.	Kamis/10-10-2018	Perbarikan Penulisan hasil penelitian	
8.	Selasa/15-10-2018	Aee Ujian.	
9.			
10.			

Curup, 2018
Pembimbing II



Dr. SYARIF DEDI, M. Ag.
NIP. 1978.10092008011007

Catatan Akhir :

.....

.....

.....